

**JIN QARIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN FI
DZILALIL QUR'AN DAN AL-MISHBAH)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

Fauziah
NIM : 082 142 043

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
MARET 2018**

**JIN QARIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN
FI DZILALIL QUR'AN DAN AL-MISHBAH)**

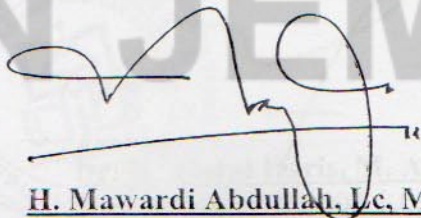
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Fauziah
NIM : 082 142 043

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc. MA
NIP. 19740717 200003 1 001

JIN QARIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN
FI DZILALIL QUR'AN DAN AL-MISHBAH)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 03 April 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Kasman, M.Fil.I
NIP. 19710426 1997031 001

M. Uzaer Damairi, M.Th.I
NIP. 198207202015031003

Anggota

1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
2. H. Mawardi Abdullah, Lc, MA

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Dr. H. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku....

(QS. adz-Dzariyat: 56)



IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap selain pujian dan rasa syukur kehadirat Allah SWT., atas izin Allah, rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis diberikan jalan kemudahan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Seorang yang sangat penulis idolakan, sang revolusioner dalam segala aspek kehidupan dan rahmat sekalian alam dan seorang teladan yang sempurna hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul: JIN QARIN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB, merupakan karya ilmiah penulis sebagai perjalanan akhir setelah sekian tahun menuntut Ilmu di bangku perkuliahan ini, guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya (IAT) IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan yang bermacam-macam sehingga menghambat penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat Do'a, support atau dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Ustadz Dr. H. Abdul Haris, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Ustadz Mawardi Abdullah, Lc, M.A sebagai Ketua Jurusan TH (Tafsir Hadits) sekaligus yang menjadi dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ustadz Dr. Uun Yusufa, M.A sebagai Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memimbing saya selama proses perkuliahan.

5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember.
7. Jajaran Pengurus Yayasan Ibnu Katsir Jember dan donatur yang telah memberikan sebagian hartanya untuk kelancaran dalam proses mencari ilmu
8. Mama' Busyro dan Bapak Zainal Abidin, terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidupnya dan memberikan rasa rindu yang berarti dan terimakasih pula atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
9. Untuk kakak dan adik-adikku. (kak Mujib, mbak Aisyah, adek Dhofir dan Syaif serta ponakan-ponakanku (Iza, Fasya, Almeer, dan Luna) yang selalu mensupport materi dan jiwa serta memberikan motivasi kepada penulis dan tak henti-hentinya memberikan do'a
10. My Beloved sister (Miftahul Rohmah) atau panggilan akrab Zainab. Terimakasih sudah membantu atas penyusunan ini dan memberikan dukungan motivasi dan do'a. Walaupun sering tengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan.
11. Untuk Murobbiku (Umi Ida), terimakasih untuk dukungan dan do'annya serta ilmu-ilmunya tentang pencarian data dan refrensi skripsinya.
12. Assabiqunal Awwalun, sahabat-sahabat seperjuangan yang telah mengajarku makna perjuangan dan kesabaran

13. Dan teman-teman kelas ku “IAT Q1” yang telah memberikan banyak informasi dan dukungannya.

14. Dan buat 2 A’doku yang mengerti dan memahamiku dalam penyusunan skripsi ini

15. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do’a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, April 2018

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Jin adalah makhluk ghaib yang diciptakan dari api tanpa asap, berakal, tersembunyi dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Di dalam al-Qur'an kata al-Jin berjumlah 33 ayat dalam 15 surat. Macam-macam jin ditinjau dari tugas masing-masing. Sebagai contoh jin yang selalu mengikuti serta menyertai manusia, yang biasa di sebut dengan jin qarin. Jin qarin adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan kembar atau serupa dengan manusia, serta sebagai pendamping selama hidupnya. Jin qarin itu tidak semuanya mengajak kepada kebaikan tapi ada juga yang menyesatkan, dan itu semua tergantung manusianya yang terpengaruh terhadap bisikan-bisikan jin tersebut. Oleh karena itu dengan adanya jin qarin dapat menginspirasi penulis mengkaji lebih dalam seputar kata jin dan jin qarin yang merupakan hal yang ghaib yang banyak mengandung misteri, sehingga tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti beserta penafsirannya dalam al-Qur'an khususnya lagi dalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutbh.

Dalam skripsi ini, penulis mengungkap makna dan konsep yang terkandung dalam kata al-jin dan jin Qarin dalam al-Qur'an beserta penafsirannya menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutbh dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh *Toshihiku Izutsu*. Semantik Al-Qur'an dengan menganalisa sebuah kata yang terkandung makna kata jin khususnya jin qarin dalam al-Qur'an kemudian dikembangkan dengan melihat penafsiran Sayyid Qutbh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dari pemikiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutbh tentang jin Qarin.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang langkahnya melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini yang digunakan untuk menggambarkan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutbh terhadap kata jin qarin. Setelah itu dilakukan analisa dan interpretasi secara kritis yang dituangkan dalam sebuah gagasan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan Makna dasar kata al-jinn adalah tertutup (*janna*). Maksudnya adalah manusia tidak dapat melihat jin karena keberadaannya di alam ghaib. Sedangkan makna rasional kata al-jinn di dalam al-Qur'an adalah sebagai calon penghuni neraka jika disandingkan dengan kata *an-nar*, disandingkan dengan kata *dhalla* memiliki arti makhluk yang menyesatkan manusia, bersanding dengan *asa* maka memiliki makna perumpaan menjadi ular, bersanding dengan kata *junudu* memiliki arti tentara yang diperintahkan Allah untuk membantu Nabi Sulaiman, ketika dikaitkan dengan Al-Qur'an memiliki arti dakwah, seperti dalam firman Allah dalam surat Al-ahqaf ayat 29. Kata al-jinn memiliki persamaan kata (sinonim) dengan. *Iblis*, dan *Syaithan*. Dalam tafsir al-Mishbah Kata قرين qarin menunjukkan sesuatu yang telah menyertai seseorang, yang bisa berupa manusia,

setan, jin atau Malaikat. Qarin yang berupa setan akan menjerumuskan manusia, bahkan semua qarin akan mempengaruhi manusia baik atau buruk. Sedangkan qarin yang berupa Malaikat akan mengingatkan dalam hal kebaikan dan tidak melalaikan perintah Allah. Sedangkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an yang dimaksud dengan jin qarin adalah setan, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.



DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	12
F. Kajian Kepustakaan.....	15
G. Metodologi Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG JIN	26
1. Pengertian Jin, Setan, dan Iblis	26
2. Jenis dan tugas Jin.....	30
3. Macam-macam Jin	35
4. Bentuk-Bentuk Jin	36
5. Kemampuan Jin.....	40
6. Eksistensi Jin dalam Kehidupan Manusia.....	46

BAB III JIN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SAYYID QUTHB

DAN QURAIISH SHIHAB..... 54

A. Biografi Sayyid Quthb 54

1. Riwayat Hidup..... 54
2. Perjalanan Hidup 55
3. Karya-karya 60
4. Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an 62
 - a. Latar Belakang Penulisan 62
 - b. Periode-periode Penulisan Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an 65
 - c. Metodologi Tafsir Fi Dzilalil Qur'an 69
 - d. Jin Qarin dalam Al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb 70

B. Biografi Quraish Shihab 76

1. Riwayat Hidup..... 76
2. Perjalanan Hidup 77
3. Karya-karyanya 79
4. Kitab Tafsir Al-Mishbah 81
 - a. Tafsir al-Mishbah..... 81
 - b. Metode penafsiran 81
 - c. Corak penafsiran 85
 - d. Jin Qarin dalam Al-Qur'an Perspektif Quraisy Shihab 85

BAB IV ANALISIS JIN QARIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI

KOMPARASI PENAFSIRAN FI DZILALIL QUR'AN DAN

AL-MISHBAH) 104

1. Perbandingan jin qarin dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Al-Mishbah. 104
2. Analisa Jin Qarin..... 105

BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as. tertulis dalam mushaf diriwayatkan dengan *mutawatir*. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan al-Fatihah dan ditutup dengan an-Nas.¹ Al-Qur'an merupakan hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia dalam persoalan syariat Islam, aqidah, serta akhlak untuk kebahagiaan manusia yang beriman baik di dunia ataupun di akhirat. Al-Qur'an akan mudah dipahami dengan mempelajari tafsirnya serta dengan mengamalkan nilai dan ajarannya.

Dalam al-Qur'an disebutkan ayat-ayat mengenai penciptaan. Mulai dari penciptaan langit, bumi dan seisinya, Adam dan Hawa. Allah tidak hanya menciptakan makhluk yang tampak saja, namun Allah juga menciptakan makhluk yang tidak nyata atau makhluk ghaib. Sebagai contohnya adalah para *Malaikat, Jin, Iblis* atau *Setan*. Dari ketiga makhluk ghaib tersebut terdapat perbedaan-perbedaan baik dari asal penciptaannya ataupun dari segi sifat-sifatnya.

Jin adalah makhluk ghaib yang diciptakan dari api tanpa asap, berakal, tersembunyi dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Didalam al-Qur'an dan Hadist Nabi, dijelaskan bahwa jin adalah makhluk yang Allah ciptakan jauh

¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

sebelum menciptakan manusia dari api yang sangat panas.² Dalam bukunya Quraish Shihab, mengutip dari pendapat Sayyid Sabiq, yang merupakan seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin dengan ruh yang berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas oleh Allah) sebagaimana seperti manusia.³ Melihat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jin memiliki kesamaan dengan manusia, tetapi berbeda tempat tinggalnya. Manusia tinggal di alam nyata sedangkan jin tinggal di alam ghaib.

Didalam al-Qur'an kata al-Jin berjumlah 33 ayat 15 surat.⁴ Bahkan terdapat surat khusus yang membahas tentang jin yakni surat al-Jin. Kata al-Jin terambil dari tiga huruf yakni jim(ج), nun (ن) dan nun (ي). Yang berarti ketersembunyian atau ketertutupan.⁵

Hakikat yang tidak nyata menjadikan perbedaan pendapat antara pakar ulama. Ada sebagian dari mereka yang merasionalkan seluruh informasi kitab suci. Para pakar Islam yang sangat rasional tidak mengingkari bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jin mereka maknai sebagai majazi bukan hakiki.⁶

Pendapat ini terbukti dengan adanya pemahaman bahwa jin adalah potensi negatif manusia dan Malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia kearah kebaikan, sedangkan jin atau setan sebaliknya, yang mengarahkan kepada

² QS. Al-Hijr ayat 27. Lihat juga HR muslim, 5314.

³ Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 44.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darr Al-Fikr, 1981), 228.

⁵ Ahmad Warsun Munawir, *al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), 228.

⁶ Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 40.

keburukan.⁷Pemahaman seperti ini yang menjadikan jin sepenuhnya sama dengan setan. Jin adalah makhluknya sedangkan setan adalah sifatnya, dan iblis termasuk golongan jin sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Kahf ayat 50.⁸

” Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.”

Jin ada yang Muslim dan ada pula yang Kafir, sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur’an,

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (QS. Jin ayat: 11)

Contoh jin Muslim adalah jin yang menjadi tentara Nabi Sulaiman as.

وَحَشِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

“Dan dikumpulkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” (QS. An Naml:17)

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عُذُوبًا شَهْرًا وَرَوَاحُهَا شَهْرًا وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ

بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

⁷ Quraish Shihab, *Yang Halus dan tak Terlihat: Jin dalam al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 38.

⁸ Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur’an As-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera hati, 2010), 125.

“Dan Kami angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang seperti kolam dan periuk yang tetap.”

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا
وَقَلِيلًا مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

“Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur. Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.”(QS. Saba’ 12-13)

Macam-macam jin ditinjau dari tugas masing-masing. Sebagai contoh jin yang selalu mengikuti serta menyertai manusia, yang biasa di sebut dengan jin qarin. Jin qarin adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan kembar atau serupa dengan manusia, serta sebagai pendamping selama hidupnya. Jin qarin itu tidak semuanya mengajak kepada kebaikan tapi ada juga yang menyesatkan, dan itu semua tergantung manusianya yang terpengaruh terhadap bisikan-bisikan jin tersebut.

Makhluk ghaib yang telah Allah ciptakan sebagai pendamping, serta kembaran setiap manusia yang ada di dunia ini.⁹ Jin qarin dikatakan sebagai “*Syaithan*” kepada diri manusia, karena jin qarin yang jahat memiliki potensi negatif yang mengarahkan manusia kepada hal yang negatif pula. Setiap insan yang dilahirkan di dunia ini pasti ada qarinnnya. Begitu pula dengan Nabi Muhamad SAW. yang mempunyai kembaran juga (*qarin*). Namun qarin yang ada pada diri Nabi Muhammad itu tidaklah sama dengan qarin yang ada pada ummatnya. Qarin Rasulullah SAW. adalah Muslim. Sabda Rasulullah SAW. : “Setiap kamu ada qarin daripada bangsa jin, dan juga qarin daripada bangsa Malaikat. Mereka bertanya: “Engkau juga ya Rasulullah.” Sabdanya: “Ya aku juga, hanya saja Allah membantuku, sehingga aku selamat atau dia masuk Islam, sehingga dia tidak menyeruku kecuali yang baik.”¹⁰

Seperti halnya manusia, qarin juga ada yang beragama Islam, Ateis, Kristen dan Yahudi. Qarin yang non Muslim ini berada di bahu kiri pada orang yang di dampunginya. Sebaliknya qarin yang Muslim berada di bahu kanan, Dia selalu membantunya untuk taat kepada Allah. Jika seorang lupa shalat, maka ia akan mengingatkan dan membangunkannya. Qarin yang menyertai manusia dapat berupa manusia, setan dan jin atau bahkan Malaikat. Qarin yang berupa setan akan menjerumuskan manusia, mempengaruhi manusia, baik atau buruk, karena itu Nabi berpesan agar pandai-pandai memilih teman, Rasulullah mengilustrasikan teman yang buruk bagai tukang las, kalau bukan percikan api yang mengenai temannya maka paling tidak bau yang tidak sedap sedangkan

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 13, h. 41.

¹⁰ Syarah Hadist Shohih Muslim, 17:158.

teman yang baik, bagaikan penjual minyak wangi, kalau tidak memperoleh minyak yang harum paling aromanya yang tidak wangi.¹¹ Disisi lain, Nabi SAW. bersabda: “tidak seorang pun di antara kamu kecuali di tetapkan baginya teman yang menemaninya dari (setan) jin”.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang jin qarin di antaranya,

Surat an-Nisa' ayat 38:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا
فَسَاءَ قَرِينًا

“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya”.

Surat az-Zukhruf 36 dan 38:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”.(36)

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 2, h. 535.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ

“Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan magrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)".(38)

Surat Qaf ayat 23 dan 27:

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ

“Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku".(23)

(27) قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“Yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Tuhan kami, aku tidak menyatakannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh”.

Dalam setiap tubuh manusia pasti ada qarinnya. Ia akan mempengaruhi orang yang di dampinginya itu kepada jalan yang sesat. Bagi yang tidak memiliki iman, akan tersesat. Sebaliknya, bagi seseorang yang beriman maka akan dapat menepis godaan qarinnya.

Kata qarinn juga disebut dalam surat Qaf ayat 27.

قَالَ قَرِينُهُ, رَبَّنَا مَا أَطْعَمْتَهُ وَلَكِنَّ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Artinya :*“Dan yang menyertai dia berkata (pula) “Ya Tuhan Kami ,aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan”*”.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tema jin qarun memilih perspektif Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah dan perspektif Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Zhilalil Qur’an.M. QuraishShihab merupakan mufassir masa kini yang memiliki wawasan luas dan termasuk mufassir yang memiliki kualifikasi yang baik dalam penelitian sehingga tafsirnya memiliki kelebihan dibandingkan dengan tafsir lainnya.Disamping penafsiran yang kontekstual juga didasarkan pada pendekatan sosiologis-antropologis yang memberikan kemudahan bagi pembacanya untuk memahami makna yang tersirat dalam al-Qur’an.Selain itu M. Quraish Shihab dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur’an dalam konteks kekinian dan masa sekarang yang sangat sederhana.

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh Islam Mesir yang sangat produktif dibidang jihad dan dakwah beliau juga merupakan seorang yang diberi karunia hafidz al-Qur’an oleh Allah Swt diusianya yang belum mencapai 10 tahun disamping itu beliau juga memperdalam kajian mengenai ilmu keislaman dan sastra Arab di Darul Ulum Universitas Kairo yang juga diusia mudanya memiliki banyak karya tulis dengan kualitas sastra tinggi dan bersih tanpa ada nilai buruk. adapun karya-karya yang banyak ditulis lebih condong terhadap Islam diantaranya

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an.¹²Dikenal sebagai kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir Islam, aktivis Muslim Mesir paling terkenal pada abad 20.Tafsir Fi Dzilalil Qur'an merupakan tafsir kontemporer yang paling aktual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern ini berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Di antara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideologi, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spritualisme, dakwah dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai persoalan ini, di samping persoalan-persoalan lainnya, mendapatkan perhatian yang memadai dalam tafsir ini. Sehingga membuat tafsir ini sangat aktual dan gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang tertuang di dalam tafsir ini berdasarkan nash-nash al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat tema yang berjudul "***JIN QARIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN DAN QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL MISHBAH)***" karena beberapa faktor yang pertama jin qarin merupakan hal yang ghaib yang banyak mengandung misteri, sehingga tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti. (Secara spesifik belum ada penelitian ilmiah, baik untuk skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas secara khusus tentang jin qarin ini). Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada kesamaan dengan penelitian lain secara tidak sengaja.

¹²Ibid., 406.

Dan selain itu penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah di bahas khususnya di lingkungan fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN JEMBER. Disisilain judul ini relevan dengan jurusan penulis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wawasan jin dalam Al-qur'an?
2. Bagaimana konsep jin qarin dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an?
3. Bagaimana konsep jin qarin dalam tafsir al-Mishbah?
4. Bagaimana perbandingan penafsiran tentang konsep jin qarin dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an dengan tafsir al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep jin qarin dalam tafsir Fi Dhalilil Qur'an
2. Untuk mengetahui konsep jin qarin dalam tafsir al-Mishbah
3. Untuk meneliti dan memahami perbandingan penafsiran tentang konsep jin qarin dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an dengan tafsir al-Mishbah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan

praktis.¹³ Rumusan tentang kegunaan hasil penelitian adalah lanjutan dari tujuan penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, ia diharapkan dapat menyumbangkan hasil karyanya tersebut untuk Negara, masyarakat, atau khususnya kepada bidang yang sudah diteliti.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan luas mengenai Jin Qarin dalam al-Qur'an Terhadap Penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan di berikan setelah melakukan penelitian. Sedangkan kegunaannya dapat bersifat teoritis dan Praktis.¹⁵ Adapun manfaat dari penelitian antara lain :

a. Bagi penulis

Dengan menganalisis pemahaman mengenai Jin Qarin dalam al-Qur'an, dalam penafsiran Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Maka akan memberikan banyak pengetahuan terhadap penulis dan pembaca serta menambah wawasan dalam bidang ilmu tafsir

¹³Ibid., 51-52.

¹⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 55.

¹⁵ Ibid.,45.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an yang bermanfaat sehingga dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan atau pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan motivasi kepada akademisi untuk lebih memprioritaskan khazanah keilmuan Islam dengan memahami kandungan-kandungan Islam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas mengenai konsep Jin Qarin dalam al-Qur'an yang di tafsirkan dalam penafsiran Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan al-Mishbah karya Quraish Shihab.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting di dalam judul penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kesalahan terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti.¹⁶ Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul Jin Qarin dalam al-Qur'an Terhadap Penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

1. Jin

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata jin diartikan sebagai makhluk halus (yang di anggap berakal. Dari segi bahasa al Qur'an kata jin terambil dari kata yang terambil dari 3 huruf, *jim* (ج), *nun* (ن), dan *nun*(ن). Menurut pakar-pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna ketersembunyian atau tertutupan.¹⁷

Jin adalah makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Didalam al-Qur'an dan hadist Nabi , juga dijelaskan bahwa jin adalah makhluk yang Allah ciptakan jauh sebelum menciptakan manusia dari api yang sangat panas.¹⁸

2. Qarin

Kata qarin adalah sesuatu yang menyertai seseorang, ia bisa berupa jin atau bahkan malaikat.¹⁹Qarin atau teman juga dipahami oleh sementara ulama sebagai setan yang menyertai manusia sewaktu berada di dunia.²⁰

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 24.

¹⁸ QS. Al-Hijr ayat 27, lihat juga HR. Muslim 5314.

¹⁹Ibid., Volume 2, h. 535.

²⁰Ibid., Volume 13, h. 39.

Malaikat Jibril as. tertulis dalam mushaf diriwayatkan dengan mutawatir. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan al fatimah dan ditutup dengan an Nas.²¹ Al-Qur'an adalah mu'jizat Islam yang kekal dan mu'jizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan Ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.²²

4. Tafsir

Tafsir berasal dari kata *fasara* mengandung makna kesungguhan membuka atau mengandung makna keberulangan-ulangan melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang musykil atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata.²³

Tafsir menurut Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya yang *mufrad* dan *murakkab*, serta menjelaskan arti-arti lafal itu ketika berada dalam susunan redaksi kalimat, dan menjelaskan ulasan-ulasan yang melengkapi semua.

5. Tafsir Fi Dzilalil Qur'an

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an merupakan sebuah karya tafsir yang dikarang oleh Sayyid Qutbh yang mana cukup rinci dalam memaparkan berbagai

²¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

²² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 1.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentara Hati, 2013), 9.

penjelasan dalam penafsirannya. Serta selalu mengkaitkannya terhadap keeksistensian Al-Qur'an dengan perkembangan pada masa kini.

6. Tafsir al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah karya tafsir yang dikarang oleh Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan sangat jelas sesuai dengan mushaf utsmani. Dilihat dari berbagai sudut pandang. Di lengkapi dengan hadis-hadist Nabi dan pendapat para ulama.

F. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mempelajari serta memahami al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. tentang jin yang ada didalam diri manusia sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama-ulama tafsir sebelumnya yaitu untuk pengetahuan kepada orang-orang khususnya orang-orang awam tentang penafsiran jin qarin tersebut, agar pemahaman mereka tidak salah dan sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Kegiatan penelitian dan pengkajian ini telah dimulai pada beberapa abad lalu hingga masa sekarang, sehingga bisa kita nikmati banyak sekali karya ulama' tafsir yang membahas mengenai berbagai keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Adapun ruang lingkup kependidikan di Indonesia banyak sekali bermunculan Universitas-Universitas yang memfokuskan dalam hal mempelajari dan memahami al-Qur'an, biasanya mencakup program study al-Qur'an dan tafsir. Dan banyak sekali karya-karya yang memuat mengenai hal penafsiran tentang jin, setan ataupun iblis, akan tetapi karya ilmiah mengenai

jin qarin masih sangat minim. Secara umum penulis hanya menjumpai beberapa karya yang ada kaitannya dengan penelitian tentang jin, sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁴

Skripsi mahasiswi Khoiriyah Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dengan judul “*Jin Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)*” skripsi ini mengungkapkan tentang makna dan konsep yang terkandung dalam kata al-Jinn yang terdapat di dalam al-Qur’an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Thoshihiko Izutsu. Semantik al-Qur’an menurut Thoshihiko Izutsu berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur’an (*Weltanschauung*) melalui analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci al-Qur’an. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti makna dasar dan makna relasional kata *al-Jinn* dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis, kemudian meneliti penggunaan kosa kata *al-Jinn* pada masa *pra Qur’anik*, *Qur’anik* dan *pasca Qur’anik*.

²⁴Ibid., 85.

Yang halus dan tak terlihat: jin dalam al-Qur'an karya Quraish Shihab,²⁵ buku ini menerangkan tentang keberadaan jin serta kaitannya dalam kehidupan manusia. Di dalamnya diuraikan berbagai hal mulai dari mengimani keberadaannya, unsure kejadiannya, jenis dan macamnya, makanan dan cara makannya, tempat dan waktu yang disukainya, kemampuannya, dll.

Dialog dengan jin muslim karya Muhammad Isa Dawud.²⁶ Buku ini menerangkan pengalaman pribadi dari penulis yang pernah berbincang-bincang dengan jin Muslim. Penulis mencoba menanyakan semua hal-hal yang menjadikan manusia takut akan adanya jin. Namun melihat jawaban-jawaban yang jin utarakan.

Buku Makhluk Ghaib dalam al-Qur'an karya Suyatno Projodikoro.²⁷ Buku ini menerangkan semua tentang makhluk ghaib yang Allah ciptakan. Yakni Malaikat, jin, iblis dan setan. Dalam pembahasannya melalui hal ghaib ini, meliputi pengertian secara umum, asal penciptaan dan tabiatnya, pekerjaan serta tugas masing-masing makhluk ghaib tersebut.

Buku Bercinta dengan Jin karya Abu Azka Fathin Mazayasyah, Ummi Alhan Ramadhan M.²⁸ berisi mengenai kehidupan alam ghaib, mengupas

²⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

²⁶ Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

²⁷ Suyatno Projodikoro, *Makhluk Ghaib dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pilar Media Anggota IKAPAI, 2009)

²⁸ Abu Azka Fathin Mazayasyah, Ummi Alhan Ramadhan M. *Bercinta dengan Jin* (Jogyakarta: Darul Hikmah, 2008)

kecerdasan bangsa jin, kisah pertemuan Rasul dengan bangsa Jin, gangguan yang sering dilakukan bangsa jin, dan hikmah diciptakan jin.

2. Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam menunjukkan wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.²⁹

1. Konsep Jin Qarin

Qarin merupakan teman yang menyertai manusia, teman disini bisa mempunyai dua kemungkinan yaitu teman yang menyodorkan catatan amal. yaitu teman yang di maksud disini adalah malaikat yang mencatat amal. sedangkan kemungkinan yang kedua adalah teman atau setan yang menyertai manusia guna menyesatkan, lalu dia berlepas diri dari penyesatannya dan berlepas diri dan menegaskan bahwa dia menjumpai orang itu berada dalam kesesatan. Dalam penafsiran fi Dzilalil Qur'an tidak banyak di jelaskan mengenai jin qarin.³⁰

Kata (قرين) *qarin* terambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti menemani atau menyertai. Yang di maksud qarin disini adalah setan yang selalu menyertai seseorang dan yang selalu berusaha menjerumuskannya, ia bisa berupa manusia, setan, jin atau bahkan malaikat. Semua qarin akan memengaruhi manusia, baik atau buruk, karena itu Nabi berpesan agar

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, h. 85.

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 25.

pandai-pandai memilih teman. Beliau mengilustrasikan teman yang buruk bagaikan tukang las, kalau bukan percikan api yang mengenai temannya maka paling tidak bau yang tidak sedap, sedangkan teman yang baik bagaikan penjual minyak wangi, kalau tidak memperoleh minyak yang harum maka paling tidak aromanya yang wangi.³¹

Penggunaan bentuk tunggal bagi kata qarin, mengisyaratkan bahwa setiap orang yang enggan mengikuti tuntunan agama akan memiliki qarin. Ini terjadi pada setiap pribadi orang per orang, bukannya sekelompok yang memperoleh satu qarin secara bersama-sama.³² Oleh karenanya penulis mengangkat konsep jin qarin dalam al-Qur'an untuk dijadikan wawasan yang luas terhadap makhluk ghaib khususnya jin qarin berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam karyanya *Fii Dzilalil Qur'an* dan penafsiran Quraish Shihab dalam karyanya *al-Mishbah*.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan menggunakan sebuah analisis semantik Thosihiko Izutsu, hal ini meliputi:

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional sendiri yaitu suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna

³¹ Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*, Volume 2, h. 535.

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 12, h. 246.

baru yang di berikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan. Untuk mendapatkan makna relasional maka dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Analisi Sintagmatik, yaitu analisi yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu kegiatan tertentu.

Analisi Paradigmatik, yaitu analisis yang mengkomparasi kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau berlawanan (antonim).

b. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian system kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi menjadi 3 priode yakni Pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.³³

Demikian pula teori tersebut diambil karena dijadikan sebagai proses penelitian dalam menganalisis sebuah penafsiran kata qarin

³³Nailur Rahman, "Konsep Salam dalam al-Qur'an dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 43.

yang digunakan oleh Sayyid quthb dalam Tafsirnya Fii Zhilalil Qur'an dan Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Mishbah.

Oleh karena itu persoalan yang mendasar yang menjadi fokus sentral Toshihiko Izutsu yakni menganalisis sebuah kata atau bahasa dengan menghubungkan kalimat sebelumnya untuk mendapatkan makna yang sebenarnya.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir. Pada bagian ini dapat dimuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan-anggapan dasar atau fakta-fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek-aspek tertentu yang dijadikan kerangka berpikir.³⁴

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.³⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya

³⁴Ibid. 53.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV), 2.

hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan.³⁶

Untuk meneliti sebuah masalah dibutuhkan metode yang dapat menunjang keobjektifan dan keilmiahannya penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis menetapkan metode penelitian sebagai berikut:

a. Pendekatan Deskriptif

Bersifat deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan tentang jin qarin dalam al-Qur'an, menjelaskan tentang pengertian jin, bentuk-bentuk jin dan pendapat-pendapat para mufassir mengenai jin, dan permasalahan-permasalahan tentang jin qarin yang muncul.

b. Pendekatan Historis

Bersifat historis karena dalam penelitian ini menggunakan sejarah tentang turunnya ayat-ayat jin sebagai penjelas terhadap ayat tersebut, yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist Nabi.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua sumber data yang dianalisa dan yang akan digunakan dari bahan-bahan tertulis, baik yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tema yang akan di bahas. Sesuai dengan tujuan penelitian ini.

³⁶ Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

Kitab utama yang dijadikan rujukan tafsir fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, kumpulan hadits-hadits Bukhori Muslim, dan Maktabah Syamilah, dan buku-buku penunjang lainnya seperti jin, iblis, setan dan malaikat yang tersembunyi karya M. Quraish Shihab, jalan lurus menuju surga karya Syekh Ibnu Taimiah, studi Ilmu-Ilmu al-Quran karya Manna Khalil al-Qattan, dan lain sebagainya.

Disamping itu, penulis juga akan menggunakan media program. Pertama, zekr.org (Open Qur'anic Project) versi 1.0.0.0 untuk menelusuri ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, program al-Qur'an in Word 2007 versi 1,3 untuk mempermudah penulisan ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahannya. Ketiga, Maktabah Syamilah edisi 2015 untuk penelusuran berbagai kitab sejarah dan kitab lain yang diperlukan.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data-data yang ada (primer dan sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁷ Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi proses interpretasi dan analisis data.³⁸ Metode ini diaplikasikan kedalam beberapa langkah berikut: penelitian yang berusaha

³⁷Lexy J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakara, 1991), 263.

³⁸ Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 45.

mendeskrripsikan dengan jelas gambaran seputar penafsiran kata *Jin Qarin* dalam al-Qur'an. Kemudian penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan Sayyid Qutbh dan gambaran umum tentang kitab tafsir fi Dzilalil Qur'an, serta dilanjutkan dengan penjelasan dan deskripsi penafsiran Sayyid Qutbh tentang *Jin Qarin* dalam al-Qur'an. Dalam pengambilan kesimpulan, penelitian menggunakan cara berfikir deduktif-induktif yakni cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.³⁹

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode serta sistematika penulisan.

³⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

BAB II : Merupakan bab yang sudah mulai menfokuskan terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut terhadap jin qarin terhadap al-Qur'an diantaranya: Ayat-ayat tentang jin qarin, tugas-tugas jin qarin,

BAB III : Bab ini berisi penafsiran jin qarin persepektif Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Qutbh dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an

BAB IV : Bab ini merupakan penjelasan tentang biografi dan metode penafsiran meliputi, Biografi Sayyid Qutbh, Latar Belakang penulisan tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Metode Penafsiran Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Biografi Quraish Shihab, Latar Belakang penulisan tafsir Al-Mishbah, Metode Penafsiran Al-Mishbah.

BAB V: Bab ini merupakan penutup yang berisi uraian tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG JIN

1. Pengertian Jin, Iblis, Setan

Makna Jin dari Segi bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata jin diartikan sebagai makhluk halus (yang dianggap berakal). dari segi bahasa al-Qur'an, kata jin terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, *jim* (ج), *nun* (ن), dan *nun* (ن). Menurut pakar-pakar bahasa, semuakata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna ketersembunyian atau ketertutupan. kata *janna* (جَنَّ) dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 76 berarti menutup. Allah berfirman:

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam"

Karena itu pula dapat dikatakan juga *Jinnu al-Lail* (جِنَّ اللَّيْلِ) atau *Jununuhu* (جنونه) dalam arti pekatnya malam karena kegelapan yang sangat pekat menutupi pandangan. kebun yang lebat pepohonannya, sehingga menutup pandangan disebut *Jannah* (جَنَّة). Surga juga dinamai Jannah karena hingga kini ia masih tersembunyi, tidak terlihat oleh mata. Manusia yang tertutup akalnya (*gila*) dinamai *Majnun*, sedangkan bayi yang masih dalam perut ibu, karena ketertutupannya oleh perut, dinamai janin. Al-Junnah adalah perisai karena karena dia menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non fisik. Orang-orang munafiq menjadikan sumpah mereka sebagai *junnah*, demikian dalam QS. al-Munafiqun ayat 2,

“Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan ”

yakni menjadikannya sebagai penutup kesalahan agar mereka terhindar dari kecaman atau sanksi. Kalbu manusia dinamai Janan, karena ia dan isi hati tertutup dari pandangan serta pengetahuan. Tiada yang mengetahui isi hati seseorang kecuali Allah, dan karena itu pula ruh dinamai juga Janan. Kubur, orang mati, kafan semuanya dapat dilukiskan dengan kata janan karena ketertutupan dan ketersembunyian yang selalu berkaitan dengannya. Kata jinn pun demikian, ia tersembunyi dan tertutup. Demikian tinjauan kebahasaan.

Dalam al-Qur’an ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari jenis jin, yaitu *Jinn, Jann, Jinnah, Iblis, dan Syaithan*⁴⁰ Para pakar berbeda pendapat tentang maksud kata jann. Pakar bahasa arab, al-Jauhari (w. 1005) menyatakan bahwa *Jann* sama dengan *Jin*, hanya saja kata *jin* adalah bentuk jama’ dari kata *jinniy* yang berbentuk tunggal, sedangkan *jann* adalah ism jama’ atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok jinni. Al-Qur’an menyebut kata *jann* sebanyak tujuh kali antara lain,

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

(QS. al-Hijr: 26-27)

Dalam QS. Ar-Rahman ayat 15 dinyatakan:

⁴⁰Quraaisy Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur’an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 47-48.

“Dia (Allah) menciptakan jann dari nyala api.”

Jann yang dimaksud dalam ayat diatas Ada beberapa pendapat, diantaranya: jann adalah bapak jenis jin, sebagaimana Adam adalah bapak jenis manusia. Ada juga yang menyatakan bahwa jann adalah iblis yang menggoda Adam dan bukan bapak jin. Penulis cenderung mendukung pendapat pakar bahasa, al-Jauhari (wafat 1005)⁴¹ yang dikemukakan di atas, bahwa jann adalah sekelompok jin.⁴²

Pakar Islam Kontemporer menafsirkan jin dengan metafora.⁴³ Mengalihkan makna kata jin kepada makna lain yang serupa dengannya. Pertama, memahami jin sebagai potensi negatif manusia. menurut paham ini, Malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia kearah kebaikan. Sedangkan jin atau Malaikat sebaliknya.

Kedua, Muhammad Abduh dan Muridnya Muhammad Rasyid Ridha memahami jin sebagai virus dan kuman-kuman. Mereka menilaiya bukan makhluk berakal, apalagi makhluk mukallaf yang dibebani tugas-tugas. Pemaknaan kata jin tidak terbatas pada makna tekstual dalam al-Qur'an, tetapi lebih dari itu. Sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang dan tersembunyi bisa dikatakan jin.

⁴¹Abu Nashr Ismail bin Hammad al-Jauhari atau lebih dikenal dengan Ismail bin Hammad al-Jauhari wafat pada tahun 395 h/ 1005 adalah seorang ulama dibidang bahasa Arab dan Nahwu. Ia berasal dari Farab, salah satu kota di negeri Turki, ia mengelilingi negeri Irak, mempelajari bahasa Arab dan Abu Ali al-Farisi dan as-Sairafi, ia juga mengelilingi negeri Rabi'ah dan Mudhar untuk mempelajari bahasa Arab dari orang-orang Arab Aribah

⁴² Ibid 48

⁴³ Metafora (pemakaian kata atau Kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya).

Setan berasal dari kata *Syatana* (شطن), yang mengandung makna jauh, sesat, dan terbakar.⁴⁴ Setan juga merupakan sifat yang menggambarkan keadaan makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat terhadap perintah Allah, suka maksiat, dan durhaka baik itu makhluk dari kalangan jin, maupun manusia. Ia akan selalu menggoda manusia (apalagi yang imannya lagi lemah) untuk bermaksiat kepada Allah dan menemani mereka di dalam neraka, dan setan itu benar-benar nyata yang menjadi musuh umat Islam dan yang harus diperangi.⁴⁵ Setan diciptakan oleh Allah dari api atau nyala api sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat ar-Rahman ayat, 15.

Sedangkan Iblis adalah Makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan, roh jahat; setan.⁴⁶

Dalam kitab *Hakikat Jin wasy Syayathin* dijelaskan pula mengenai *Iblis*. Iblis merupakan penggolongan dari *setan* dan *jin*. Iblis berasal dari kata *Ablasa* yang artinya membangkang bisa juga diartikan dengan yang putus asa dari rahmat Allah.⁴⁷

Kesimpulan dari masing-masing penjelasan diatas terkait (*Jin, Iblis dan Setan*). Jin merupakan sebutan bagi makhluk yang secara umum tercipta dari api. Iblis adalah bapak dari jin yang mendurhakai Tuhannya. Sedangkan setan sendiri adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak

⁴⁴Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 128.

⁴⁵Ramdhani, "Tinjauan Umum Tentang Pengertian Jin, Setan, dan Iblis" (Skripsi UIN Surya Karta Sumatra Selatan, 2015), 24.

⁴⁶KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, v1.1.

⁴⁷ Muhammad Ali Hamdas Saidabi, *Kitab "Hakikat Jin wasy Syayathin Minal Kitabi Wa Sunnah"*, 25.

taat, suka bermaksiat atau suka melawan peraturan, baik dari golongan jin maupun manusia.

2. Jenis dan Tugas-tugas Jin

Dari beberapa ayat al-Qur'an, sementara ulama memahami bahwa jin memiliki kelompok-kelompok, bahkan masyarakat jin tidak ada bedanya dengan masyarakat manusia. Ada sekian ayat yang dijadikan alasan oleh pandangan ulama,⁴⁸ antara lain firman Allah:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” (QS. ar-Rahman: 33).

Kata jamaah atau golongan yang ditujukan kepada jin dan manusia menunjukkan bahwa antara masing-masing jenis manusia dan jin terdapat ikatan yang menyatukan anggota-anggotanya.

“Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui". (QS. al-A'raf: 38)

⁴⁸ Ibid 56

Ayat diatas ini juga sejalan dengan petunjuk dalam al-Quran surah al-A'raf ayat 38 yang menyifati, baik manusia maupun jin, dengan kata umum (*jamak*) yakni sekelompok makhluk yang memiliki ikatan karena adanya persamaan-persamaan tertentu. Banyak ulama menegaskan bahwa jin, sebagaimana semua makhluk ciptaan Allah terdiri dari dua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. Yasin:36)

Selanjutnya dalam QS. al-Jinn ayat 6, yang menyatakan:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin..”

Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai bukti adanya jenis kelamin lelaki dan perempuan bagi makhluk jin. Di samping ayat-ayat al-Qur'an diatas, beberapa hadits juga dijadikan sebagai petunjuk adanya jenis kelamin jin. Antara lain hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi,

yaitu Anas Ibn Malik ra. yang berkata bahwa Nabi apabila masuk kedalam Toilet membaca:

اللهم اني اعوذ بك من الخبث والخبائث

“Ya Allah aku berlindung kepada Mu dari godaan jin laki-laki dan godaan jin perempuan.”⁴⁹

Al-Bukhari berkata : Telah berkata Sa’id bin Zaid : Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul-‘Aziz : “Apabila seseorang ingin masuk.⁵⁰ Ibnul-Atsir berkata :

الخبث بضم الباء جمع الخبيث والخبائث جمع الخبيثة، يريد ذكور الشياطين وإناثهم.

“Al-khubutsi, merupakan bentuk jamak (plural) dari al-khabiits, dan al-khabaaits merupakan bentuk jamak dari al-khabiitsah. Maksudnya dari kedua kata tersebut adalah syaithan laki-laki dan syaithan perempuan”.

Sebagaimana telah lewat hadits Abu Hurairah *radliyallaahu ‘anhu* tentang keutamaan ayat Kursi, maka berkata Al-Haafidh (Ibnu Hajar) dalam penjelasannya terhadap kalimat di akhir hadits tersebut : *‘apabila engkau membacanya, maka syaithan tidak akan mendekatimu hingga waktu shubuh’ :*

⁴⁹ (HR. Bukhori nomer 135 dan Muslim nomer 563) kitab Al-Adzkaar An-Nawawi halaman 38

⁵⁰ *Shahiih Al-Bukhariy, Kitaabul-Wudluu’, Baab Maa Yaquulu ‘indal-Khalaa’.*

وفي رواية أبي المتوكل ((إذا قلتهم لا يقربك ذكر ولا أنثى من الجن)) قال وفي رواية ابن

من الجن ذكر وأنثى صغير ولا كبير)). الضريس من هذا الوجه ((لا يقربك

“Dalam riwayat lain dari Abul-Mutawakkil : *“apabila engkau membacanya, maka syaithan laki-laki maupun perempuan tidak akan mendekatimu”*. Dan dalam riwayat Ibnul-Dlariis dari jalan ini : *“Tidak dapat mendekatimu dari jenis jin laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun besar”*.⁵¹

Karena bangsa jin itu berjenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, maka mereka jin menikah, melahirkan dan berketurunan. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang jin yang menikah, dalam al-Qur’an surah ar-Rahman ayat 56,

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin”

Kata *thamts* yang terdapat pada kata *Yath’mitshunna* dalam ayat di atas, dalam bahasa arab artinya adalah jima’. Ini menunjukkan bahwa jin itu juga menikah. Dalam sebuah hadits disebutkan, Abdullah bin Umar berkata:

”Sesungguhnya Allah membagi manusia dan jin itu ke dalam 10 bagian: 9 bagian adalah jin, dan 1 bagian adalah manusia. tidak seorangpun manusia

⁵¹ *Fathul-Baariy* (4/488).

yang melahirkan seorang anak, kecuali jin yang melahirkan Sembilan anak” (HR. Ibnu Abdil Barr, Ibnu Jarir Hakim dan Ibnu Abi Hatim).

Jin adalah makhluk ghaib yang diciptakan dari api tanpa asap, berakal, tersembunyi dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Di dalam al-Qur’an dan Hadist Nabi, dijelaskan bahwa jin adalah makhluk yang Allah ciptakan jauh sebelum menciptakan manusia dari api yang sangat panas.⁵² Oleh karena itu jin diciptakan dalam berbagai macam jenis. Jin ada yang taat dan ada pula yang durhaka, membangkang terhadap perintah-Nya, dan mengajak kepada kedurhakaan. Jin Muslim adalah makhluk ghaib yang taat, mendengar ayat-ayat Allah dengan tekun dan tunduk, dan memahami kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya, serta mengecam para kaum yang membangkang. Jin yang durhaka mengada-ngada terhadap Allah, antara lain ada yang mengatakan bahwa jin terjalin hubungan keluarga dengan Allah sehingga mereka menghasilkan anak-anak yang berupa Malaikat. Namun jin Muslim yang taat dengan tegas membantah apa yang disampaikan oleh jin non Muslim tersebut sebagaimana yang telah disampaikan dalam al-Qur’an,

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

“Bahwa maha tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristri dan tidak pula beranak.”(QS. al-Jinn ayat 3).

⁵² QS. Al-Hijr ayat 27. Lihat juga HR Muslim, 5314.

Keyakinan jin yang durhaka dinilai oleh jin Muslim itu sebagai pernyataan yang melampaui batas dan hanya disampaikan oleh makhluk yang bodoh.

Sebagaimana firmanNya:

وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا

“Orang yang kurang akal dari jenis Kami, selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.” (QS. al-Jinn: 4).

3. Macam-Macam Jin

Dalam al-Qur’an juga disebutkan mengenai jenis jin, yaitu jin Ifrit dan jin qain. jin ifrit adalah golongan bangsa jin yang mempunyai kekuatan, serta kecerdikan.⁵³ Jin yang satu ini merupakan jenis jin yang berpotensi sebagai pembantu ataupun khodam bagi manusia. Dalam hal ini ada ifrit yang muslim dan yang baik, tentunya bisa menjadi khodam pada manusia-manusia yang muslim dan baik pula. Adapula ifrit yang berperilaku jahat dan kafir yang dimanfaatkan oleh para tukang sihir dan dukun, seperti ifrit-ifrit yang bekerjasama dengan ‘pesihir’ atau pesulap terkemuka luar negeri.

Jin qarin adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan kembar atau serupa dengan manusia, serta sebagai pendamping selama hidupnya. Jin qarin itu tidak semuanya mengajak kepada kebaikan tapi ada juga yang menyesatkan, dan itu semua tergantung manusianya yang terpengaruh terhadap bisikan-bisikan jin tersebut.

⁵³ 10 Macam Jenis Jin yang Wajib Anda ketahui-Terapi Ruqyah Syar’iyyah. html

4. Bentuk-bentuk Jin

Dalam konteks pembicaraan tentang bentuk-bentuk jin(makhluk halus) ini, ada beberapa riwayat yang menjelaskannya. Rasulullah saw. bersabda,

*"Jin ada tiga macam.Ada yang memiliki sayap terbang di udara, ada yang berupa ular dan anjing, serta ada juga yang bermukim dan berpindah-pindah."*⁵⁴

Dalam pandangan ulama, jin memiliki kemampuan membentuk dirinya dalam berbagai bentuk. Dalam al-Qur'an memang tidak dijelaskan mengenai rupa jin tersebut namun dalam suatu riwayat pastinya telah dijelaskan mengenai bentuk jin. Pada dasarnya bentuk atau rupa jin tersebut tidak jauh berbeda dari rupa seorang manusia. Mereka sama-sama memiliki jenis kelamin, memiliki anggota tubuh yaitu hidung, mata,tangan, kaki, dan telinga.Sebagaimana yang dimiliki oleh manusia.Perbedaan yang berbeda antara jin dan manusia adalah mengenai fisiknya. Fisik jin lebih kecil dan halus dari manusia.⁵⁵Bentuk tubuhnya ada yang tinggi dan ada pula yang pendek.Mengenai warna kulitnya ada yang berwarna putih, merah, hijau, dan hitam. Jin Kafir dan jin Islam yang fasik itu memiliki rupa yang buruk dan menakutkan sebagaimana yang biasanya digambarkan oleh hasil tangan manusia sendiri dan seperti yang ditontonkan dalam film-film, sehingga manusia merasakan ketakutan,

⁵⁴Hadist ini diriwayatkan oleh Imam as-Suyuthi dalam al-Jami' al-Shagir, demikian juga al-Hakim.Kedua ulama ini menilai bahwa riwayat di atas shahih.Namun, ulama lainnya menilai bahwa kedua ulama tersebut cenderung longgar dalam penilaian mereka.

⁵⁵ <http://artikeljin.blogspot.com/2004/10/sejarah-dan-pengaruh-jin-di-dalam.html>.

bahkan ada yang sangat histeris melihat rupa jin yang buruk tersebut. Sedangkan rupa jin Islam yang baik atau Sholeh memiliki paras yang baik pula dan wajahnya berwarna putih. Mengenai tinggi jin menurut beberapa pendapat. Tinggi jin yang sebenarnya hanya sekitar sehasta saja dan bentuk ukurannya ada yang tinggi atau besar serta kecil dan tidak sama dengan manusia yang memiliki ukuran tinggi tubuh yang hampir sama.

Yang membedakan jin dengan manusia yaitu mengenai umurnya, jin memiliki umur yang sangat panjang dan bisa mencapai ribuan tahun. Pengetahuan mereka lebih luas dibandingkan manusia, dan memiliki kekuatan ghaib namun kekuatan ghaib yang dimilikinya tidak sekuat kekuatan yang dimiliki oleh Malaikat. Kemampuan jin untuk bergerak juga sangat cepat melebihi kecepatan cahaya hal ini karena jin sendiri merupakan makhluk yang ghaib dan tersembunyi tidak dzahir seperti manusia. Maka ruang atau lubang yang kecilpun bisa diduduki oleh jutaan jin dan juga dapat merasuki manusia.

Jumlah jin sangatlah banyak melebihi jumlah manusia yang ada di muka bumi ini, namun jumlah jin tidak sebanyak jumlah Malaikat.⁵⁶

Ketika menafsirkan firman Allah dalam QS.al-Anfal ayat 30, mengenai bentuk jin.

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya ”

⁵⁶ [Http://palingseru.com/21708/Inilah-Bentuk-dan-Wujud-Asli-Jin-Sebenarnya](http://palingseru.com/21708/Inilah-Bentuk-dan-Wujud-Asli-Jin-Sebenarnya).

Pakar tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika pemuka-pemuka suku di Makkah berunding untuk menghadapi Nabi Muhammad SAW., Iblis tampil dalam bentuk seorang tua terhormat dari suku Najed dan memberikan mereka saran agar memilih seorang pemuda dari setiap suku, kemudian pemuda-pemuda pilihan itu secara bersamaan membunuh Muhammad. Dengan demikian, suku Nabi Muhammad SAW. (Quraisy) tidak dapat menuntut balas karena mereka akan berhadapan dengan banyak suku.⁵⁷

Telah dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhori bahwa Abu Hurairah menangkap jin yang berbentuk manusia ketika jin mencuri kurma sedekah.⁵⁸

“Dari Abu Hurairah ra.pernah mewakilkan padaku untuk menjaga zakat fitrah. Lalu ada seorang yang datang dan menumpahkan makanan dan mengambilnya.Aku pun mengatakan, “demi Allah aku benar-benar akan mengadakanmu pada Rasulullah.”Lalu ia berkata, “aku ini dalam keadaan butuh. Aku memiliki keluarga dan aku pun sangat membutuhkannya.” Abu Hurairah berkata,”aku membiarkannya. Lantas di pagi hari Nabi SAW.berkata padaku: “Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam?” aku pun menjawab, “wahai Rasulullah, dia mengadakan bahwa ia dalam keadaan butuh dan juga punya keluarga. Olehkarena itu, aku begitu kasihan padanya sehingga aku melepaskannya.”Nabi Muhammad bersabda, “Dia telah berdusta pada mu dan dia akan kembali lagi.”⁵⁹

Hadits diatas menggambarkan kemampuan jin dalam mengambil bentuk berupa manusia, Imam Bukhari juga menyebutkan sekian riwayat menyangkut perubahan bentuk jin, antara lain dalam bentuk ular. Ibnu

⁵⁷ Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 83.

⁵⁸ Ibid 84-85

⁵⁹<http://rumaysho.com/3600-Kisah-Setan-yang-Mengajarkan-Ayat-Kursi-pada-Abu-Hurairah.html&hl=id-ID>

Taimiyah menulis dalam kumpulan fatwa-fatwanya bahwa jin dapat mengambil bentuk manusia atau binatang seperti ular, kalajengking, sapi, kambing, kuda dan lain-lain.⁶⁰

Sahabat Nabi SAW., Ibn ‘Umar, menyampaikan perintah Nabi untuk membunuh ular yang ditemukan di rumah. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya. Di tempat lain dalam bukunya termaktub juga riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW. melarang membunuh ular yang di temukan di dalam rumah tanpa peringatan karena “penghuni rumah” dari jenis jin sering kali mengambil bentuk ular-ular kecil. Bukhari dan Muslim meriwayatkan juga bahwa Nabi Muhammad SAW.berkata:

“Ibn ‘Umar membunuh semua ular sampai sahabat Nabi SAW., melarang membunuh ular-ular yang ditemukan di rumah (sebelum memberinya peringatan) dan sejak itu (Ibn ‘Umar)tidak lagi serta merta membunuhnya.’(HR. Abu Daud No. 4572)

Imam Muslim dalam *Shahihnya* menjelaskan peringatan yang dimaksud tersebut adalah dengan mengucapkan:

“Aku mengimbau kalian, demi janji yang telah diambil dari kalian oleh Nabi Sulaiman putra Daud, agar kalian tidak mengganggu kami dan tidak pula menampakkan diri kepada kami.”⁶¹

⁶⁰ Syekh Imam ‘Alamah Badaruddin Abi ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdillah Asy-Syibli, *Kitab Akamurul Marjan fi Ahkamir Al-Jaan*, 21.

⁶¹ Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur’an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 86-87

5. Kemampuan Jin

Umat Islam percaya bahwa Allah menganugerahkan kepada jin kemampuan yang berbeda dengan kemampuan yang Allah anugerahkan kepada manusia. Hal itu bukan berarti bahwa jin lebih mulia daripada manusia atau bahkan jin tidak pantas untuk sujud kepada Adam.

Beberapa kelebihan jin diimbangi oleh beberapa kelebihan manusia yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan daya-daya yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga pada akhirnya, manusia dapat unggul atas jin, dikarenakan manusia yang dapat mensyukuri nikmat Allah dan taat kepada-Nya. Berikut ini dipaparkan beberapa kemampuan yang dimiliki oleh jin.⁶²

1. Mengarungi Angkasa

Dalam al-Qur'an telah dibahas mengenai ucapan yang telah diucapkan oleh jin, bahwasannya:

“dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api - dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”(QS. al-Jinn: 8-9)

Maksud ayat diatas bahwasannya, dahulu sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW.mereka dengan mudahnya naik ke langit dan dengan

⁶² Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 90.

tenang mendengarkan pembicaraan para Malaikat. Tetapi kini, meskipun masih memiliki kemampuan, upaya menuju ke langit dan ketenangan mendengar pembicaraan itu diusik dengan semburan api. Dalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 16-18 menegaskan bahwa,

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (nya), - dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk, -kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.”

Jin dengan leluasanya mendengarkan apa saja yang ada di langit kemudian menginformasikannya kepada tukang-tukang tenung dan para peramal yang menyembah atau tunduk kepada mereka, namun sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW. kemampuan tersebut sudah sangat terbatas sehingga sejak saat itu mereka hanya dapat mencuri-curi pendengaran. Dengan demikian, walaupun mereka dapat memberi informasi kepada rekan-rekannya, manusia atau jin maka informasi yang disampaikan itu akan terpotong-potong bahkan keliru. Maka dari itu tidak jarang para peramal yang berhubungan dengan jin bahkan yang tunduk kepada nya suka membumbui dan menambah-nambah informasi jin yang setengah-tengah itu. Dalam konteks ini Allah berfirman:

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?-Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.” (QS. asy-Syu'ara': 221-222).

2. Pekerja Berat

Al-Qur'anul Karim menguraikan anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman as., antara lain melalui firman-Nya:

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.” (QS. Saba': 82),

dalam al-Qur'an surat Shaad ayat 36-37 juga disebutkan,

“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya,- dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam.” Allah berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 82, *“Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu,”*

Dari ayat di atas diketahui bahwa jin diperintahkan oleh Nabi Sulaiman bekerja untuknya. Mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang dilukiskan oleh al-Qur'an antara lain:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَتَابِلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا

آل دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku).”(QS. Saba': 13)

Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa suatu ketika Nabi Sulaiman berkata:

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

“Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” (QS. an-Naml: 38), seperti yang telah diketahui Ratu Balqis pada waktu tinggal di Yaman, sedangkan Nabi Sulaiman as. di Baitul Maqdis (Yerusalem). Kemudian ayat selanjutnya,

قَالَ عَفَرْتُ مِنَ الْجِنَّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

“Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” (QS. an-Naml: 39).

Dalam ayat ini perlu diketahui bahwa terlihat kemampuan jin *'Ifrit*, yakni tergolong jin yang cerdik. Ia menyatakan mampu membawa singgasana itu dalam waktu singkat, yakni sebelum Nabi Sulaiman beranjak pulang ke kediamannya.⁶³

⁶³*Ibid*, 99-100.

3. Ghaib

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci tentang ketidakmampuan jin mengetahui yang gaib, walaupun ada yang menduga bahwa jin dapat mengetahui yang ghaib untuk memperoleh informasi dan mengabarkan kepada manusia, dan jin mengetahui lebih banyak daripada manusia karena kemampuannya mengarungi angkasa atau kecepatannya dalam bergerak, mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa lalu dan masa kini yang tidak diketahui oleh manusia.

Ketidakmampuan jin mengetahui yang ghaib diuraikan al-Qur'an, antara lain , melalui kisah Nabi Sulaiman as. dengan para jin yang ditundukkan Allah untuknya, sebagaimana firman Allah dalam surat saba', bahwa jin bekerja dibawah perintah Nabi Sulaimandengan aneka pekerjaan yang berat. Mereka pada hakikatnya enggan melaksanakan tugas mereka,tetapi karena takut kepada Nabi agung itu, mereka tetap melaksanakannya. Seperti dalam firman Allah dalam surat Saba' ayat 12,

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala."

Dan firman Allah yang menjelaskan tentang jin yang tidak mampu mengetahui hal yang ghaib. (Saba' ayat 14),

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang

memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.”

Menurut riwayat Nabi Sulaiman sedang memegang pada tongkatnya ketika kematian menjemput beliau. Para jin ketika itu bekerja dengan giat sesuai dengan penugasan Nabi Sulaiman as. mereka tidak mengetahui bahwa Nabi Sulaiman itu telah wafat kecuali setelah rayap memakan tongkatnya telah lapuk dan tidak dapat menahan badan Sulaiman, sehingga akhirnya beliau jatuh. Ketika itu barulah para jin mengetahui bahwa Sulaiman telah wafat. Masa antara kematian beliau dengan lapuknya tongkat cukup lama. Oleh karena itu jin tidak mengetahui yang ghaib. Tentu mereka tidak tetap bekerja karena pekerjaan tersebut mereka rasakan sebagai siksa yang menghinakan. Al-Qur'an menjelaskan pengakuan jujur para jin ketika mereka sadar bahwa mereka tidak lagi leluasa menembus angkasa sebagaimana firman Allah dalam surah Jin ayat

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا، 10

“Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.”

Dalam ayat ini sangat jelas tentang pengakuan para jin bahwa mereka tidak mengetahui yang ghaib dan begitu pula dengan manusia serta Rasulullah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 188,

“Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

6. Eksistensi Jin dalam kehidupan Modern

Jin termasuk perkara ghaib yang wajib diimani keberadaannya atau eksistensinya, tidak dapat dilihat bukan berarti tidak ada, karena dalil al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskannya, yaitu beriman kepada perkara yang ghaib. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Mas'ud yaitu semua perkara yang ghaib sudah dijelaskan Allah dan Rasulullah SAW. seperti keberadaan jin, dalam firman Allah,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا

قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an”. (al-Ahqaf : 29).

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Mas'ud *radliyallaahu 'anhu* ia berkata :

“Kami pernah bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau sehingga kami mencarinya di lembah-lembah dan perkampungan. Kami berkata : ‘Beliau dibawa terbang atau terbunuh’. Oleh karena itu, kami pun bermalam dengan satu malam yang buruk bersama orang-orang. Ketika shubuh tiba, maka tiba-

tiba beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mendatangi kami dari arah Hira’. Kami berkata : ‘Wahai Rasulullah, kami telah kehilanganmu dan kami pun kemudian mencarimu namun tidak ketemu. Akhirnya, kami pun bermalam dengan satu malam yang buruk (dengan sebab itu) bersama orang-orang’. Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

*‘Telah datang kepadaku seorang da’i dari kalangan jin. Maka aku pun pergi bersamanya kemudian aku bacakan Al-Qur’an kepada kaumnya’. Ibnu Mas’ud berkata : “Kemudian Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam pergi bersama kami dan kami pun melihat bekas-bekas mereka dan bekas-bekas perapian mereka”. Mereka (para jin) bertanya kepada beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada beliau mengenai bekal makanan. Beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab : “Bagi kalian setiap tulang yang disebut nama Allah padanya (ketika menyembelihnya), maka ia akan jatuh ke tanganmu sebagai tulang yang masih berdaging. Dan juga setiap kotoran dari binatang kalian”. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya : “Maka, janganlah kalian beristinja’ dengan keduanya (yaitu tulang dan kotoran hewan) karena ia adalah makanan bagi saudara kalian”.*⁶⁴

Dari Abu Sa’id Al-Khudriy *radliyallaahu ‘anhua* ia berkata : Telah berkata kepadaku Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* :

*“Aku melihatmu senang kepada kambing dan padang gembalaan. Apabila engkau sedang bersama kambing-kambingmu di padang gembalaan, lalu engkau mengumandangkan adzan untuk shalat, maka keraskanlah suaramu itu. Sesungguhnya tidak ada jin, manusia, atau apapun yang mendengar suara muadzin kecuali ia akan menjadi saksi baginya kelak di hari kiamat”.*⁶⁵

Dalam *Shahihain*; dari Ibnu ‘Abbas *radliyallaahu ‘anhuma*, ia berkata :

“Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah pergi bersama sejumlah shahabat menuju pasar ‘Ukaadh – sementara itu syaithan-syaithan telah dihalangi dari mendapatkan berita dari langit dengan

⁶⁴Diriwayatkan oleh Muslim (4/170 – dengan *Syarh An-Nawawi*).

⁶⁵Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/343 – *Fathul-Baariy*), Maalik (1/68), An-Nasaa’iy (2/12), dan Ibnu Maajah (1/239).

dilemparkan kepada mereka *asy-syihab* (meteor). Maka *syaitan-syaitan* tadi kembali kepada kaumnya, dan kaumnya itu bertanya : 'Ada apa dengan kalian ?'. Mereka menjawab : 'Kami telah dihalangi memperoleh berita dari langit, dan kami pun dilempari dengan *asy-syihab*'. Kaum mereka berkata : 'Tidaklah ada yang menghalangi kalian dari memperoleh berita langit kecuali sesuatu telah terjadi. Maka pergilah kalian ke arah penjuru timur dan barat bumi. Lihatlah apa apa yang menghalangi kalian untuk memperoleh berita dari langit'. Maka mereka pun beranjak pergi ke arah *Tihaamah* dan bertemu dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang ketika berada di *Nikhlah* dalam perjalanan menuju pasar '*Ukaadh*. Beliau ketika itu sedang melaksanakan shalat *shubuh* dengan para *shahabatnya*. Ketika mereka mendengar *Al-Qur'an* dibacakan, maka mereka pun benar-benar memperhatikannya, seraya berkata : "Inilah – demi Allah – yang telah menghalangi kita untuk mendapatkan berita dari langit". Dari tempat ini, mereka (*syaitan*) kembali kepada kaumnya. Mereka berkata :

"Wahai kaumku, sesungguhnya kami telah mendengarkan *Al-Qur'an* yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami" (QS. *Al-Jin* : 1-2). Maka Allah pun menurunkan kepada Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ayat : "Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku" (QS. *Al-Jin* : 1).

Dan yang diwahyukan kepada beliau adalah perkataan jin (ketika kagum terhadap bacaan *Al-Qur'an* Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*)".⁶⁶

Alam jin merupakan alam tersendiri, yang bukan alam manusia dan bukan pula alam Malaikat. Dari bentuk fisiknya, pandangan mata manusia tak mampu melihatnya. Itulah sebabnya mereka dinamakan jin, dikarenakan ketertutupan (*Ijtinan*) fisiknya dari pandangan mata manusia. Di dalam *al-Qur'an* Allah berfirman, yang artinya,

⁶⁶Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/253 – *Fathul-Baariy*) dan Muslim (4/168 – dengan *Syarh An-Nawawi*).

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِيَاسَهُمَا

لِيُرِيَهُمَا سَوَاءَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ

لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” (al-A‘raf : 27)

Meski antara manusia dan jin berbeda alam, tetapi antara jin dan manusia terdapat titik persamaan, yaitu memiliki sifat berakal dan berpikir, mempunyai kemampuan yang sama untuk memilih jalan yang baik dan jalan yang buruk. Meski terdapat sifat yang sama, tetapi dalam banyak hal, jin juga memiliki perbedaan dengan manusia terutama dalam hal penciptaannya.

Allah telah meninformasikan bahwa, jin diciptakan dari api, yang artinya

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (al-Hijr : 27)

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ

“dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” (ar- Rahman: 15)

Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, dan al-Hasan al- Bashri serta yang lainnya menafsirkan kalimat *“min marijim min nar”* dalam ayat di atas sebagai *“bagian ujung dari lidah api”*. Dalam riwayat lain disebutkan *“dari bagian inti api”*.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Rafi’ dan Abdu bin Humaid, berkata Abdu: telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi’ berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengkhabarkan kepada kami Ma’mar dari Az-zuhri dari Urwah dari Aisyah R.A ia berkata: Rosulullah SAW berkata: “Malaikat diciptakan dari cahaya, Jan (nenek moyang jin) diciptakan dari nyala api, dan Adam (nenek moyang manusia) diciptakan dari apa yang telah disebutkan (dalam al-Qur`an) kepada kalian”.(Shahih Muslim)⁶⁷

Dalam kehidupan modern saat ini banyak fenomena jin yang memasuki tubuh manusia. dan manusia dapat mengetahui keberadaan jin

⁶⁷Diriwayatkan oleh Muslim (18/123 dengan Syarh An-Nawawi).

di zaman sekarang melalui media massa seperti televisi atau media massa. Contoh dalam televisi sudah di tayangkan acara tentang dunia lain untuk menguji nyali agar bisa bertemu dengan jin, dengan memasuki area atau daerah yang angker, dan menakutkan. sebuah media cetak, pernah diberitakan peristiwa kesurupan massal yang menimpa beberapa pelajar SMU dan SMP. Kesurupan masal itu, awalnya menimpa puluhan siswa SMU Handayani, Pekanbaru. Lalu, tiga gurunya juga mengalami hal serupa. Bahkan, dalam waktu yang hampir bersamaan, beberapa siswa SMUN 6 dan SMUN 2 Air Tiris juga mengalami hal yang sama. Di Riau, beberapa siswa SMUN 2 Siak Hulu juga bertumbangan karena disinyalir telah kesurupan. Bukan hanya di Riau, di tempat lain lagi, tepatnya di Bogor dan Lampung pun kejadian serupa juga terjadi. sebagian orang yang sebelumnya sempat meragukan akan peristiwa mengenai kebenaran manusia yang bisa kesurupan pun sempat berpikir ulang. Sebab, bagaimanapun jin adalah makhluk Allah yang hidup di alam lain dan keberadaan jin memang tidak terlihat dengan mata kepala. Sebab, jin diciptakan Allah untuk menghuni alam lain yang berbeda dengan alam yang dihuni manusia. Akan tetapi, bukan lantaran jin yang tidak bisa dilihat.

Para ulama menjelaskan tentang hal berbagai cara untuk mengusir jin yang merasuk ke dalam diri manusia. Adapun cara mengobatinya yaitu, haruslah dengan orang-orang yang kuat iman dan jiwa nya, yang lurus aqidahnya, serta yang selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah.

Seorang yang mengobatinya itu harus ikhlas dan tulus dalam memohonkan perlindungan-Nya sehingga kalimat atau ucapan *Ta'awudz* nya sesuai dengan suara hatinya. Untuk masalah bacaan yang harus dibaca ketika mengobatinya yaitu dengan kalimat-kalimat suci yang ada di dalam al-Qur'an atau kalimat Dzikir. Sebenarnya mengenai kalimat yang dibaca ketika meruqyah itu tidak harus bacaan tertentu, namun yang mutlak adalah kesesuaian antara bacaan dan ketulusan jiwa pembacanya. Ada yang berpendapat bahwa mengenai bacaannya itu bisa bermacam-macam, bahkan seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW. ketika mengobati orang yang kesurupan

"أُخْرِجْ يَا عَدُوَّ اللَّهِ"

"*Keluarlah wahai musuh Allah!*" (HR. Ibn Majah), atau dengan sekedar membaca Bismillah.

Namun, banyak ulama yang sepakat menyatakan bahwa ayat al-Kursi (QS. al-Baqarah: 255) adalah ayat yang paling ampuh dibaca. Selanjutnya, para ulama juga mengingatkan bahwa boleh jadi, pengobatan untuk para penderita berbeda dengan yang lainnya. Ibn Taimiyah menguraikan bahwa ada penderita yang harus diobati dengan cara dipukulnya berkali-kali dan dengan sangat keras. Ada yang dipukul pada kedua kakinya dengan tongkat tiga hingga dengan empat ratus pukulan. Namun jangan khawatir karena pukulan itu tidak pula

mencederainya. Pada hakikatnya pukulan itu menimpa yang kesurupan, pasti ia akan mati. Saat dipukul terdengar teriakan dan sering kali juga ditemukan kalau sang jin menyampaikan hal-hal yang beraneka ragam. Demikian yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah.⁶⁸

Semua yang dipaparkan tentang cara mengobati kesurupan diatas ini merupakan pandangan banyak ulama. Namun, terlepas dari benar tidaknya riwayat-riwayat tentang apa yang dinamai kesurupan atau tentang interpretasinya, yang pasti adalah Agama menganjurkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an atau dzikir-dzikir tertentu. *Wallahu A'lam.*



⁶⁸ Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 314-315.

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTBH DAN QURAISH SYIHAB SERTA KARAKTERISTIK MASING-MASING

A. Biografi Sayyid Qutbh

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya Sayyid Qutbh Ibrahim Husain Shadhili. Ia lahir di Maushah, provinsi Ashut Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai hajinya itu ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Maushah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Qutbh.⁶⁹

Sayyid Qutbh terlahir dari pasangan al-Haj Qutbh bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafisa Qutbh. Bapaknya merupakan seorang petani dan menjadi anggota komisaris partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik. Disamping itu juga dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di sana atau tempat membaca Koran.⁷⁰ Dimasa perkuliahan Sayyid Qutbh ditinggal

⁶⁹Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dhilal Qur'an Sayyid Qutbh*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.

⁷⁰Nuim Hidayat, *Sayyid Qutbh Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal. Ia sangat kesepian sepeninggal kedua orang tuanya. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu berdampak positif bagi pemikiran dan karya tulisnya.

2. Perjalanan Hidupnya

Selama 4 tahun ia menempuh pendidikan dasar dan ketika berumur sepuluh tahun ia mendapat gelar Hafidz. Dengan pengetahuannya yang luas tentang al-Qur'an dalam konteks Agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu, ia dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929 ia dapat kesempatan untuk meneruskan studinya di Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan Sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, maka ia lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika disana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat

ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di 34 Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Sayyid Qutbh adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.⁷¹ Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Sayyid Qutbh semakin yakin Ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas. Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen

⁷¹ K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Qutbh Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang Amil (*aktif*) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam *Jamaah Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran Ikhwanul Muslimin.⁷²

Sayyid Qutbh ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Qutbh untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Qutbh menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah ath-Thaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolak. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*mushtashar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.⁷³ Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Qutbh kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya

⁷² *ibid.*, 44

⁷³ *Ibid.*, 11

November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

Sayyid Qutbh ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.⁷⁴

Sayyid Qutbh bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Qutbh sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.⁷⁵ Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi Walaupun saya belum

⁷⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedi islam 4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 145-146.

⁷⁵Ibid., 146.

mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena 37 satu sebab atau lainnya, tidak menghendaknya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka.⁷⁶

Dengan demikian Sayyid Qutbh dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

⁷⁶ Sayyid Qutb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), 22-23.

3. Karya-karyanya

Karya-karya Sayyid Qutbh sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Qutbh adalah sebagai berikut.⁷⁷

- a. Muhimmatus Sa'ir fil Hayah wa Si'r al-Jail al-Hadir, terbit tahun 1933.
- b. As-Sati' al-Majhul, kumpulan sajak Qutbh satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Taha Husain, terbit tahun 1939.
- d. At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- e. Al-Athyaf al-Arba'ah, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. Thilf min al-Qaryah, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. Al-Madinah al-Manshurah, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- h. Kutub wa Shakhshiat, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. Aswak, terbit tahun 1947.

⁷⁷ Nuim Hidayat, Sayyid Qutb Biografi dan,.... 22.

- j. Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur'an, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
- k. Raudhatul Thifl, ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. Al-Qashash ad-Diniy, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- m. Al-Jadid al-Lughah al-Arabiyyah, bersama penulis lain.
- n. Al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- o. Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah, terbit Februari 1951.
- p. As-Salam al-Islami wa al-Islam, terbit Oktober 1951.
- q. Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.
- r. Dirasat Islamiah, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- s. Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din, buku penyempurna dari buku Hadza ad-Din.
- t. Khasais at-Tasawwur al-Islami wa Muqawwimatahu, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- u. Al-Islami wa Mushkilat al-Hadarah.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁸ Ibid., 24

- a. Ma'alim fit-Tariq.
- b. Fi Dhilal as-Sirah.
- c. Muqawwimat at-Tasawwur al-Islami.
- d. Fi Maukib al-Iman.
- e. Nahwu Mujtama' Islami.
- f. Hadza al-Qur'an.
- g. Awwaliyat li Hadha ad-Din.
- h. Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'asir.

4.Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir fi Dhilalil Qur'an Sayyid Qutbh adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat concern terhadap penafsiran al-Qur'an. Ia membuktikan dengan menulis kitab tafsir fi Dhilalil Qur'an yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Para intelektual sangat meminati karyanya karena memiliki pemikiran Sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer.⁷⁹ Didalam tafsirnya ia menggunakan metode pemikiran yang bercorak tahlili, artinya ia menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

⁷⁹ Abdul Mustaqim, dkk., *Studi al-Qur'an Kontemporer...* 111.

Sayyid Qutbh menulis tafsir fi Dhilalil Qur'an dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai 1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang. Kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁸⁰

Tafsir tersebut membawa Qutbh menjelajahi berbagai cara agar pesan orisinil Islam yang disampaikan al-Qur'an dapat menjadi pondasi suatu ideologi yang sempurna. Al-Qur'an memberi umat manusia sarana agar dapat menemukan kembali dirinya dalam pola yang dikehendaki Allah SWT. melalui Nabi dan oleh Nabi. Tafsirnya banyak menekankan perlunya manusia mendekati iman secara intuitif, dengan cara yang tak perlu dirasionalkan atau di jelaskan dengan merujuk ke kriteria filsafat. Iman itu harus diterapkan melalui tindakan langsung ke dalam kehidupan individu, sosial, dan tatanan politik. Mahdi Fadhullah menilai bahwa tafsir Sayyid Qutbh yang tiga puluh juz itu merupakan usaha terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas.⁸¹

Jansen berpendapat bahwa tafsir karya Sayyid Qutbh ini merupakan tafsir al-Qur'an dengan pengertiannya yang ketat, tetapi lebih merupakan kumpulan besar khutbah keagamaan.⁸² Sayyid Qutbh menjelaskan dalam mukaddimah

⁸⁰ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutbh dalam Tafsir Dzilal* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134. 45

⁸¹ Ibid.,135

⁸² Ibid.,135

cetakan pertama Tafsir fi Dhilalil Qur'an, disitu Qutbh menyatakan kepada kita bahwa judul ini tidaklah di buat-buat. Akan tetapi judul ini mencerminkan suatu hakikat yang dialaminya bersama Al-Quarn. Kutipan Qutbh dalam mukaddimah tersebut yaitu, *Sebuah judul yang tidak saya paksakan. Ia adalah suatu hakikat yang pernah saya alami dalam kehidupan. Dari waktu ke waktu saya mendapatkan di dalam jiwaku suatu keinginan tersembunyi untuk suatu masa yang saya akan bisa hidup di bawah naungan al-Qur'an, yang akan memperoleh kedamaian di dalamnya dan tidak akan saya dapatkan hal itu di bawah naungan selainnya.*⁸³

Sayyid Qutbh menganggap hidup di bawah naungan al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan yang akan mengangkat umur, memberikan rasa syukur dan menjadikan dirinya suci. Qutbh bersyukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan kepadanya kehidupan di bawah naungan al-Qur'an dalam satu periode di zaman ini yang dapat merasakan kenikmatannya yang belum pernah dirasakannya sama sekali dalam kehidupannya.⁸⁴

Sayyid Qutbh dalam tafsirnya ingin memberikan pesan melalui judul tafsirnya fi Dhilalil Qur'an, bahwa sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an mempunyai naungan yang rindang di balik makna-maknanya. Tafsir fi Dhilalil Qur'an ini banyak terdapat inspirasi-inspirasi al-Qur'an, petunjuk-petunjuk, bimbingan bimbingan yang harus mendapat perhatian. Inspirasi-inspirasi, petunjuk-petunjuk dan arahan-arahan ini tidak akan bisa ditangkap kecuali melalui perhatian

⁸³Sholeh Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir...*, 107

⁸⁴Ibid., 107

terhadap naungan-naungan ayat. Perhatian Qutbh terhadap naungan dan kehidupan dengannya, menjadikan Qutbh akhirnya melihat al-Qur'an itu seakan merupakan wujud yang hidup yang memiliki segala sifat makhluk hidup, sehingga Qutbh bisa bersahabat dan berkawan dengannya sebagaimana seorang teman yang dapat bersahabat dan berkawan.

Berdasarkan asumsi ini, maka surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an itu seluruhnya adalah teman. Setiap surat mencerminkan seorang teman yang dekat, tercinta dan menyenangkan yang memiliki kepribadian tersendiri dan ciri-ciri yang khusus. Berteman dengannya merupakan sebuah perjalanan yang menyenangkan dan istimewa. Sebuah perjalanan di berbagai alam dan panorama, pandangan dan hakikat, serta ketentuan dan inspirasi. Manakala seseorang melihat kehidupan Qutbh di dalam penjara dengan kaca mata ini, maka orang akan melihat 47 kadar diantaranya, kadar keramahan, kebahagiaan, kelapangan dada, keridhaan, ketenteraman dan keyakinan yang beliau rasakan dan alami disana. Sayyid Qutbh hidup diantara 114 teman yang ramah, tercinta dan membahagiakan.⁸⁵

b. Periode-Periode Penulisan Kitab Tafsir fi Dhilalil Qur'an

Ada beberapa periode yang dilewati Sayyid Qutbh Dalam menulis kitab Tafsir fi Dhilalil Qur'an. Pertama, dalam majalah *al-Muslimun*. Kedua. Menjelang ditangkapnya Sayyid Qutbh. Ketiga, menyempurnakan dalam penjara.

⁸⁵Ibid., 117

1. Dalam Majalah Al-Muslimun

Sayyid Qutbh sudah mulai terbuka atas keinginan yang selama ini terpendam. Ia dapat mewujudkan keinginannya dengan berpartisipasi dalam menulis majalah al-Muslimun yang terbit bulanan. Ia memulai menulis dalam kesempatan ini dengan menafsirkan al-Qur'an dengan judul yang sensasional dan unik yaitu fi Dhalil Qur'an (dibawah naungan al-Qur'an).

Sayyid Qutbh menulis dalam majalah al-Muslimun yaitu surat al-Fatihah sebagai episode pertamanya. Dan dalam episode berikutnya di teruskan dengan surat al-Baqarah. Ia mempublikasikan tulisannya sebanyak tujuh episode secara beruntun sampai ia menfsirkan surat al-Baqarah ayat 103.

Artinya:

“Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertaqwa, maka pahala dari sisi Allah SWT. itu lebih baik, kalau saja mereka mengetahui”.⁸⁶

2. Menjelang ditangkapnya Sayyid Qutbh

Sayyid Qutbh mengumumkan akan berhenti pada akhir episode ketujuh dalam episode-episode dalam majalah al-Muslimun karna ia akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dan akan menjadikan kitab tafsir tersendiri yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Ia mengatakan bahwa dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhir serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab fi Dhalil Qur'an akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secara bersambung dan masing-masing episode ia diluncurkan pada awal setiap dua bulan dimulai dari bulan September 1952 yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-

⁸⁶ Departeman Agama, (al-jumanatul Ali Seuntai,.... 16

Kutub al-Arabiyyah milik Isa al-Halabi & CO. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islami (menuju masyarakat islam).

Pada bulan Oktober 1952 ia meluncurkan fi Dhilalil Qur'an juz pertama. Ia memenuhi janjinya kepada para pembaca sehingga ia dapat meluncurkan satu juz dari fi Dhilalil Qur'an setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Dan ia telah meluncurkan enam belas juz pada bulan Oktober 1952 sampai januari 1954.

3. Menyempurnakan dalam Penjara

Fi Dhilalil Qur'an disempurnakan oleh Sayyid Qutbh dalam penjara. Sebelum ia masuk penjara, ia sudah berhasil menerbitkan enam belas juz. Kemudian ia masukkan ke penjara untuk yang pertama kalinya. Selama tiga bulan ia tinggal dalam penjara yang terhitung dari bulan januari hingga maret 1954 dan selama berada dalam penjara itu ia menerbitkan dua juz.

Sayyid Qutbh tidak menerbitkan juz-juz yang baru lagi setelah ia keluar dari penjara karena banyaknya kesibukan yang ia jalani sampai tidak menyisahkan waktu sedikitpun selama di luar penjara. Tidak lama lagi ia dijebloskan lagi ke dalam penjara bersama puluhan ribu personil Ikhwanul Muslimin pada bulan November 1954 setelah sandiwara inseden al-Manshiyah di Iskandariyah yang jamaah Ikhwanul Muslimin dituduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pimpinan penguasa Mesir yaitu Jamal Abdul Nashir.

Sayyid Qutbh dijatuhi berbagai siksaan yang tak bisa di bayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal demikian sangat berdampak pada tubuh dan

kesehatannya sehingga ia tidak dapat menerbitkan juz-juz baru fi Dhillalil Qur'an pada tahap pertama dalam penjara. Penyiksaan sayyid Qutbh berakhir setelah ia selesai disidang di pengadilan, meski demikian ia dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Akan tetapi, meskipun ia berada dalam penjara dapat mengkonsentrasikannya untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz fi Dhillalil Qur'an berikutnya. Padahal peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa seseorang yang dihukum tidak boleh menulis, jika ketahuan maka akan di siksa lebih kejam lagi. Akan tetapi dengan kehendak Allah SWT. fi Dhillalil Qur'an dapat ditulis didalam penjara dan Allah SWT. melenyapkan rintangan sehingga kesulitan yang dihadapi Sayyid Qutbh tersingkirkan serta membukakan jalan dihadapannya menuju dunia publikasi.

Sayyid Qutbh mendapat kemudahan menulis fi Dhillalil Qur'an dalam penjara karena ia sebenarnya telah membuat kontrak dengan Dar Ihya' al- Kutub al-Arabiyyah milik Isa al-Bahi al-Halabi & CO untuk menulis fi Dhillalil Qur'an sebagai sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang utuh 30 juz. Ketika Sayyid Qutbh dilarang menulis di dalam penjara maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutan terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi sebanyak sepuluh ribu puond karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Dengan demikian, pemerintah membolehkan Sayyid Qutbh untuk memnyempurnakan fi Dhillalil Qur'an di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.⁸⁷

⁸⁷Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar MemahamiTafsir....*, 54-58.

c. Metodologi Tafsir Fi Dhillalil Qur'an

Tafsir fi Dhillalil Qur'an merupakan karya yang sangat sempurna tentang kehidupan di bawah sinar al-Qur'an dan petunjuk Islam karena pengarangnya hidup di bawah naungan al-Qur'an yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya. Ia meresapi keindahan al-Qur'an dan mampu mengungkapkan prasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan berbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan darah yang tiada henti. Dengan kejadian seperti ini tidak ada jalan keselamatan lain selain Islam. Semua ketetapan Allah SWT. dalam kitab suci al-Qur'an merupakan ketetapan yang Haq dan harus dijalankan. Tidak ada kebaikan di dunia ini, tidak akan ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketentrangan bagi umat manusia serta tidak akan ada kemajuan, keberkatan dan kesucian, juga tidak ada keharmonisan dengan hukum-hukum alam dan fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah SWT.⁸⁸

Dengan adanya pandangan seperti inilah Sayyid Qutbh menempuh metode tertentu bagi penulisan tafsirnya. Pertama-tama ia datangkan satu "naungan" pada muqaddimah setiap surat untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagianbagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. dan Sesudah itu barulah barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan Asar-asar sahih, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan

⁸⁸Sayyid Qutb, *fi Dhillalil Qur'an Juz Pertama. terj.* BEY Arifin dan JamaluddinKafie (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 26.

secara singkat. Kemudian ia beralih ke soal lain yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.⁸⁹

d. Jin Qarin dalam Al-Qur'an perspektif Sayyid Qutbh

Jin berasal dari kata jann seperti yang dijelaskan Sayyid Qutbh dalam surat Al-An'am ayat 76 yaitu bintang yang tenggelam, dari seluruh semesta ini. Ayat tersebut berkaitan dengan kaum nabi Ibrahim yang menyembah bintang-bintang atau planet sebagai Tuhan, padahal Tuhan yang memelihara dan mengatur alam semesta.⁹⁰ Jin ada yang baik dan jahat, Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan, yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Seperti telah dijelaskan dalam firman Allah surat Yasin ayat 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.

Sayyid Qutbh menjelaskan dalam tafsirnya Fi Dzilalil Qur'an bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk hidup secara berpasang-pasangan. Tumbuhan berpasangan seperti manusia. demikian juga yang lain, jin juga berpasangan dengan jin, manusia berpasangan dengan manusia. dan kalimat *dari apa yang tidak mereka ketahui.*” Hal ini menunjukkan kesatuan tangan yang menciptakan.

⁸⁹ Manna Khalil al-Qattan, Study Ilmu-ilmu Qur'a>n, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2012), 514.

⁹⁰ Ibid., 147 vol., 4

Yang mengadakan kaidah penciptaan (bersama perbedaan bentuk, bobot, macam, jenis, karakter dan ciri) dan pada makhluk hidup ini hanya diketahui secara rinci oleh Allah.⁹¹

Jin adalah makhluk yang diciptakan dalam jumlah banyak dan ditugaskan untuk membuat manusia lalai. Dan hal ini dijelaskan dalam surat al-Jinn ayat 6 menjelaskan,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

”bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”

Ayat ini merupakan isyarat dari bangsa jin mengenai kebiasaan jahiliah, dan masih dibiasakan sampai sekarang di berbagai kalangan, bahwa jin itu mempunyai kekuasaan terhadap bumi dan terhadap manusia, mempunyai kekuasaan untuk memberikan manfaat dan mudharat, dan mereka berkuasa di berbagai wilayah di bumi (darat), laut dan udara serta kepercayaan-kepercayaan lain yang manusia anut, misalnya apabila manusia bermalam di padang atau di tempat yang menakutkan, manusia meminta perlindungan kepada penghulu lembah, kemudian bermalam dengan aman.

Setan dapat menguasai hati manusia, kecuali mereka yang berpegang teguh kepada Allah. adapun orang yang berlindung kepada setan, maka setan itu

⁹¹ Ibid., 393 vol., 9

dapat memberi manfaat kepada manusia. karena setan itu adalah musuh baginya, yang hanya akan menambah dosa dan kesalahan serta akan menggangukannya. Kelompok jin yang beriman menceritakan hal itu,

“ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”. (QS. al-Jin: 6)

Dosa dan Kesalahan yang dimaksud adalah kesesatan, kegoncangan, dan kebingungan yang menimpa hati orang-orang yang bersandar kepada musuh mereka serta tidak berpegang dan berlindung kepada Allah dari setan, sebagaimana yang diperintahkan kepada Adam yang bermusuhan dengan iblis sejak dahulu kala.⁹²

Macam-macam jin ditinjau dari tugas masing-masing. Sebagai contoh jin yang selalu mengikuti serta menyertai manusia, yang biasa di sebut dengan jin qarin. Jin qarin adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan kembar atau serupa dengan manusia, serta sebagai pendamping selama hidupnya. Jin qarin itu tidak semuanya mengajak kepada kebaikan tapi ada juga yang menyesatkan, dan itu semua tergantung manusianya yang terpengaruh terhadap bisikan-bisikan jin tersebut.

Dalam penafsiran Sayyid Quthb kata qarin atau teman tidak disebutkan secara jelas. Bahwa teman yang dimaksud adalah teman yang berupa Malaikat atau Setan. Tetapi dalam konteks ayat diatas merupakan perintah langsung dari

⁹² Ibid., 58-59 vol 12

Allah kepada Malaikat yang menjaga, menggiring dan menyaksikan. Dengan tugas nya masing-masing ada yang menyampaikan dan memberikan catatan amal. Seperti dalam firman Allah dalam surat Qaf ayat 23

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ

“Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku”.

Sedangkan teman dalam QS. Qaf ayat 27 adalah setan yang menyertai manusia untuk menyesatkan lalu setan berlepas diri dari penyesatannya dan menegaskan bahwa setan menjumpai manusia berada dalam keadaan sesat.

Al-Qur'an menerangkan ungkapan setan yang berlepas diri dari manusia yang ditemaninya. Terdapat dua pendapat yang diterima, Teman adalah Malaikat yang mencatat amal baik. Dan yang kedua Teman adalah setan yang menyesatkan. Dengan demikian makna qarin berarti memberikan, menyampaikan, dan menyediakan catatan amal orang itu tanpa perlu disiapkan terlebih dahulu.

Ketika hati manusia lalai dari dzikir kepada Allah niscaya setan akan dapat masuk kepada manusia, menemaninya, dan mendekat kepada manusia dengan membisikkan keburukan kepada nya dan mendorong untuk melakukan keburukan.

Fungsi teman yang buruk (setan) adalah menghalangi manusia dari jalan Allah sedangkan manusia menyangka mereka dalam keadaan yang benar sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zukhruf ayat 36 dan 38

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفِيضٌ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”

Asbabunnuzul ayat diatas Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah yang berkata, “Walid Ibnul-Mughiroh berkata, sekiranya apa yang dikatakan Muhammad adalah hak, maka kenapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada saya, atau kepada ibnu Mas'ud ats-Tsaqafi? Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Utsman al-Makhzumi bahwa orang-orang Quraish berkata “ adakah bagi setiap sahabat Muhammad seseorang yang mendampinginya (untuk mengawasinya)? ” mereka lantas menyuruh Thalhah untuk mendampingi Abu Bakar, Abu Bakar lantas mendatangi Thalhah yang ketika itu tengah duduk bersama kaumnya. Abu Bakar lalu berkata kepadanya , kepada apa engkau menyeru saya? Thalhah menjawab, saya menyeru engkau untuk menyembah al-Lata dan al-Uzza. “Abu Bakar berkata, “ siapa al-Lata itu? “Thalhah menjawab, “Tuhan kami.” Tanya Abu Bakar, “siapa al-Uzza?” Thalhah menjawab, “anak wanita Allah. “Abu Bakar berkata, lalu siapa ibunya?” Thalhah lantas terdiam tidak dapat menjawab.

Ia lalu berkata kepada teman-temannya, “jawablah pertanyaan laki-laki ini!” akan tetapi, seluruh yang hadir disana juga ikut terdiam. Tiba-tiba Thalhah berkata, “wahai Abu Bakar, saya bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain

Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. “Ialu Allah menurunkan ayat

*“Dan Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya” (QS. az-Zukruf: 36).*⁹³

Kata qarin juga disebutkan dalam surat annisa' ayat 36.

وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Barang siapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa nash-nash ini turun mengenai segolongan kaum Yahudi di Madinah. Sifat-sifat yang diterapkan kaum Yahudi dan kaum munafik. Kedua golongan ini hidup di golongan masyarakat Muslim pada saat itu. Dengan melakukan perbuatan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka, yakni menyembunyikan beberapa hakikat yang sudah mereka ketahui didalam kitab-kitab mereka mengenai agama Islam ini. Dan mengenai Rasul yang terpercaya, akan tetapi, nash ini bersifat umum, sedangkan konteks pembicaraanya berkenaan dengan berbuat kebaikan dengan harta (infak) dan dalam pergaulan merupakan Bentuk kekufuran kepada Allah dan hari akhir.

⁹³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuquul fii Asbabun Nuzuul*, (Kairo: Darut Taqwa), cetakan pertama, 1429 H., 498-499.

B. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁹⁴

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “Nyantri” di pondok Pesantren Dar al-Hadits al Faqihiyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengahnya, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima dikelas II Tsanawiyah al-Azhar, pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur’an dengan Tesis berjudul *al-I’jaz al-Tasyri’iy li al-Qur’an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur’anul Karim dari Segi Hukum)*.⁹⁵

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator perguruan Tinggi

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

⁹⁵ *Ibid.*

Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia juga sempat melakukan penelitian, antara lain; penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Waqaf Sulawesi Selatan” (1978).⁹⁶

Demi cita-cita nya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Qur’an. untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqat Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqat)*” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa Cum Laude. Dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).⁹⁷

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, alAzhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁹⁸

2. Perjalanan Hidup

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta.

⁹⁶ Ensiklopedia Islam Indonesia (Jakarta: Jemabatan Merah, 1988), 111.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudlu’i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000)

Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic*

Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali.

Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988). Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

3. Karya-karyanya

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- b. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
- d. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

- e. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- f. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- g. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- i. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- j. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran.
- k. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- l. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- m. Islam Madzhab Indonesia.
- n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- p. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- q. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- r. Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- s. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

- t. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- u. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- v. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- w. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

5. Kitab Tafsir al-Mishbah

a. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

b. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan

menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Quran.

Penulisan kitab Tafsir al-Mishbah adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

2. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

3. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan. Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

4. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

6. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-Nuzul dari riwayat shahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

7. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqā'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Quran.

8. Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Quran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al Hijr ayat 22.

"Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit".

Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh *faanzalna min al-sama ma'an* yang seharusnya di terjemahkan dengan "maka" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan "dan"

sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.

c. Corak Penafsiran.

Dalam penafsiran al-Quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Mishbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadlih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

d. Penafsiran Jin Qarin Perspektif Quraisy Shihab

Dalam hal ini ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep jin (*Qarin*). Yang pertama mengenai pengertian jin. Al-Qur'an dalam surah al-Hijr ayat 27,

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata al-jann atau jin itu diambil dari kata *janana* yang artinya *menutup* atau *tertutup*, sebagaimana juga yang telah dijelaskan dalam surah al-an’am ayat 76 kata *menutup* disini yaitu ketika malam telah menutupinya menjadi sangat gelap gulita sehingga meliputi seluruh keadaan yang ada disekitarnya.⁹⁹ Sementara ulama memahami kata al-Jann pada ayat di atas dalam arti bapak dari Kelompok makhluk yang dinamai jin sebagaimana Adam as. adalah bapak dari sekelompok makhluk yang dinamai manusia. Jin ada juga yang memahaminya dalam arti api yang tanpa asap. Dalam QS. ar-Rahman ayat 15 menyatakan bahwa al-Jann adalah bentuk kata yang mengandung makna plural yang menunjukkan sesuatu yang tersembunyi. Kata ini menurut al-Biqā’i dari segi pengertian kebahasaan dapat mencakup Malaikat karena Malaikat pun tersembunyi, namun dengan adanya kata (مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ) maka Malaikat keluar dari pengertiannya, karena Malaikat tidak diciptakan dari api melainkan dari cahaya. Jin berbeda unsur kejadiannya dengan manusia. Jin tercipta dari api. Api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berbeda dalam fase gas (atom yang memiliki panas untuk menguap) baik dalam arti memancarkan gelombang infra merah, kuning, biru ataupun tidak. Gas seluruhnya lebih ringan dari pada

⁹⁹ Volume 3, hal. 512.

udara, hingga ia dapat terbang dan bergerak di udara. Selain itu mudah dan dapat pula mengubah dirinya menyerupai makhluk jasad kasar yang dapat terlihat oleh mata manusia atau binatang.¹⁰⁰ Dari gabungan kedua ayat di atas dapat dikatakan bahwa angin panas dapat mengakibatkan kebakaran sehingga menimbulkan nyala api, dari nyala api lah jin itu diciptakan.

Ensiklopedia abad XX karya Muhammad Farid Wajdi dinyatakan bahwa, dalam pandangan kaum muslimin, jin adalah makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Sayyid Sabiq salah seorang ulama kontemporer juga mendefinisikan jin sebagai sejenis ruh berakal, berkehendak, mukallaf (yang dibebani tugas keagamaan oleh Allah, seperti halnya manusia) akan tetapi tidak berbentuk materi, kasat mata (yang tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuk yang sesungguhnya), dan mereka memiliki kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.

Setelah menjelaskan pengertian jin, disini juga akan membahas penafsiran Quraish Shihab mengenai jenis dan macam-macam jin. Mengenai jenis dan macam-macam jin beberapa ulama memahami bahwa jin memiliki Kelompok-kelompok dan terdiri dari dua jenis kelamin yaitu berupa laki-laki dan perempuan. M.Quraish Shihab

¹⁰⁰ Volume 13, hal. 505-506.

menjelaskan dalam surah Yasin ayat 36. Maha suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, pasangan yang berfungsi sebagai pejantan dan betina, baik yang ditumbuhkan oleh bumi seperti halnya tumbuh-tumbuhan, manusia di mana mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan dan demikian pula dari makhluk yang tidak diketahui atau makhluk yang kasat mata.¹⁰¹

Jin ada yang Muslim dan ada pula yang Kafir, sama halnya dengan manusia. Adapun jenis jin Muslim menurut Quraish Shihab dalam tafsiran al-Qur'an surah al-Jinn ayat 1-3:

“Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan,- (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami- dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak.”

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikan kepada manusia perihal sekelompok jin yang telah mendengarkan dengan tekun bacaan yang dibaca oleh Nabi Muhammad SAW. di Bathn makkah, suatu tempat antara Thaif dan Makkah pada saat beliau shalat shubuh. Lalu para jin tersebut berkata kepada kaumnya setelah kembali ke tempatnya, *“Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan sempurna yang sangat indah menakjubkan dan kami belum pernah mendengarkan bacaan seindah itu”.*

¹⁰¹ Volume 11, hal. 534.

Sedangkan penasiran jenis jin kafir sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, yaitu mereka yang suka dusta, ingkar dan durhaka kepada Allah. Para jin yang durhaka serta membangkang tersebut juga meyakini bahwa Allah mempunyai istri dan anak, QS. al-Jinn ayat 4-5.¹⁰²

Jin ifrit adalah jenis jin yang memiliki kekuatan luar biasa yang telah Allah anugerahkan kepadanya.¹⁰³ Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah ifrit mempunyai arti yang sangat kuat dan sangat cerdas. Dalam hal ini ada ifrit yang Muslim dan ada ifrit yang kafir pula. Tentunya ifrit yang baik akan menjadi khodam bagi manusia yang Muslim dan baik pula. Sebagaimana ifrit Nabi Sulaiman yang mampu menghadirkan singgasananya dalam waktu yang sebentar (setengah hari). Al-Qur'an surah an-Naml ayat 38-39 juga telah menginformasikannya tentang hal ini. Adapun ifrit yang kafir atau jahat seperti ifrit-ifrit yang dimanfaatkan oleh para pesihir atau para pesulap.¹⁰⁴

Allah yang maha kuasa memberikan kemampuan kepada para makhluk-Nya salah satunya yaitu kepada jin. Jin memiliki beberapa kemampuan diantaranya adalah dapat mengarungi angkasa, sebagai pekerja berat, dan ghaib. Adapun jin yang dapat mengarungi angkasa sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam surah al-Hijr ayat 17-18:

¹⁰² Volume, 14, Hal. 372.

¹⁰³ *Jenis-jenis Jin & Tugasannya*.html.

¹⁰⁴ Volume, 9, hal. 444.

“dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk-kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari Malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa langit dipelihara oleh Allah SWT. dari setan atau jin sehingga mereka hanya mampu mencuri-curi pendengaran. Dan arti mencuri disini yaitu pencurian yang disertai oleh rasa takut karena hal itu akan mencekam pelakunya.¹⁰⁵

Jin mempunyai kemampuan untuk menembus angkasa dan mendengarkan percakapan yang ada di langit, namun kini langit dijaga dan ada semburan api yang akan membakar mereka apabila mendekatinya. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Jinn ayat 9. Maksud ayat tersebut, dahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. mereka dengan mudah naik ke langit dengan tenang untuk mendengarkan pembicaraan Malaikat, namun kini meskipun masih memiliki kemampuan tersebut, upaya menuju ke atas langit dan ketenangan untuk mendengarkan pembicaraan itu diusik dengan semburan api. Kalau tadinya mereka dengan leluasa mendengar apa saja kemudian menginformasikan kepada tukang-tukang tenung dan para peramal yang menyembah atau yang tunduk kepada mereka namun sejak diutusnya Nabi Muhammad kemampuan tersebut menjadi sangat terbatas, dan pada saat itu pula mereka hanya bisa mencuri-curi pendengaran. Apabila diantara jin masih ada yang memberikan

¹⁰⁵ Volume 7, hal. 106.

informasi kepada manusia atau yang sejenis dengannya (Jin) maka informasi yang diberikan tersebut hanyalah kabar dusta dan keliru. Sehingga tidak jarang pula para peramal yang berhubungan dengan jin menambah-nambahi informasi yang disampaikan tersebut. Sebagaimana dalam surah asy-Syu'ara ayat 221-223, bahwasannya setan ataupun jin datang kepada orang-orang yang suka dusta dan juga durhaka kepada Allah. Para pendusta ini senantiasa menghadapkan pendengarannya kepada selain Allah yaitu setan dan jin. Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah para dukun dan para pemuka Agama kaum musyrikin yang bertugas memelihara berhala-berhala serta suka dikunjungi oleh para pengikutnya dan biasanya mereka meminta restu atau pertolongan kepada para dukun dan sejenisnya.¹⁰⁶

Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah-nya* berpendapat bahwa jin hanya terhalangi mendengarkan satu macam dari berita-berita yang ada dilangit yaitu berita tentang diutusnya Nabi Muhammad SAW. ke langit saja. Sebagaimana juga pendapat seorang pakar tafsir Mahmud al-'Alusi. Beliau mengatakan dalam tulisanya, boleh jadi keterhalangan tersebut hanya terbatas menjelang kehadiran Nabi Muhammad SAW. saja, bukan sebelum diutusnya bahkan bukan pula sesudah kehadiran beliau sebagai Rasul.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Volume 9, hal. 362-363.

¹⁰⁷ Volume 7, hal. 107-108.

Adapun kemampuan dalam melakukan pekerjaan berat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah an-Naml ayat 38-39, *“Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri- Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.”*

Ayat di atas menyatakan, bahwa pada waktu Nabi Sulaiman menginginkan singgasananya agar dapat diangkut ke istananya di Palestina sebelum tibanya sang Ratu Saba'. Kemudian Nabi Sulaiman bertitah di depan para stafnya, “hai para pemuka masyarakat kerajaanku, siapakah diantara kalian yang sanggup membawa singgasana ini kepada ku, yakni ketempat ini sebelum mereka datang kepada ku sebagai orang yang berserah diri dan menyerah?” berkatalah Ifrit yang sangat cerdik dan kuat, dari jenis jin: “aku akan datang kepada mu dengan membawanya sebelum engkau berdiri dari tempat duduknya untuk pulang beristirahat; sesungguhnya aku untuknya, yakni untuk melaksanakan tugas ini, benar-benar kuat membawanya lagi terpercaya sehingga tidak akan ada kekurangan sedikit pun dari

apa yang ku bawa itu.¹⁰⁸ Demikainlah mengenai penafsiran tentang kemampuan ifrit dalam melaksanakan tugas beratnya.

Jin qarin adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan kembar atau serupa dengan manusia, serta sebagai pendamping selama hidupnya. Jin qarin itu tidak semuanya mengajak kepada kebaikan tapi ada juga yang menyesatkan, dan itu semua tergantung manusianya yang terpengaruh terhadap bisikan-bisikan jin tersebut.

Kata *قرين* (*qarin*) terambil dari kata *قرن* (*qarana*) yang berarti menemani atau meyertai. Yang dimaksud disini adalah setan yang selalu menyertai manusia dan yang selalu berusaha untuk menjerumuskannya. Penggunaan bentuk kata tunggal bagi qarin mengisyaratkan seseorang yang enggan mengikuti tuntunan Agama. Ini terjadi pada setiap individu bukan pada setiap kelompok yang memperoleh satu qarin secara bersama-sama. Dalam konteks ayat ini Nabi Muhammad SAW. bersabda: “ *tidak ada seorang pun diantara kamu kecuali sudah ditetapkan bersamanya qarin atau pendamping dari makhluk jenis jin atau setan: para sahabat bertanya :”* walau engkau wahai Rasulullah?”. “*Aku pun demikian hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku sehingga Aku selamat (atau dengan terjemahan yang lain) sehingga ia memeluk agama Islam”*”

¹⁰⁸ Ibid., 444.

Kata Qarin di atas dijelaskan dalam firman Allah dalam surat az-Zukhruf ayat 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”.(36)

Bahwasannya dalam al-Qur'an surat az-Zukhruf ayat 35 Allah menguraikan tentang perolehan orang-orang bertakwa, sedangkan ayat diatas (QS. az-Zukhruf: 36) menguraikan tentang lawan mereka yakni orang-orang yang membuta dari peringatan-Nya. Allah SWT. tidak menghendaki semua manusia terjerumus terhadap kekufuran akibat melimpahnya kekayaan, karena itu dia tidak menjadikan semua manusia bergelimang dalam kekayaan harta yang tidak ada nilainya disisi Allah SWT. dengan membagi rizqi sesuai dengan kebijaksanaan-Nya dan memberikan pengajaran kepada umat manusia guna kebahagiaan mereka. Barangsiapa yang melaksanakan perintah-Nya. Allah akan memerintahkan Malaikat untuk membantu mempermudah segala urusannya. Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah yang melimpahkan rahmat-Nya yaitu tidak memperhatikan kandungan al-Qur'an, Kami adakan baginya setan yang menyesatkan dan menguasainya maka setan itu secara khusus menjadi teman yang selalu menyertainya tanpa mampu melepaskan

diri darinya selama dia berpaling dari peringatan Allah. Setan-setan itu mendorong manusia untuk melakukan berbagai macam cara kedurhakaan. Dan membuat indah di mata manusia. Dan menghalangi manusia untuk berpaling dari tuntunan Allah, dari jalan yang benar. Manusia itu menyangka bahwa mereka akan mendapatkan petunjuk.

Manusia berpaling dari peringatan Allah dan tuntunan-Nya serta bersikeras dalam kesesatannya bahkan akan di anugerahi pula berbagai macam kenikmatan sehingga manusia semakin lengah, hingga apabila manusia yang berpaling itu datang kepada Allah pada hari kiamat, manusia berkata dengan penuh penyesalan “aduhai semoga jarak antara aku dan kamu seperti kejauhan jarak antara kedua musyrik yakni jauhnya antara ujung timur dan ujung barat, seburuk-buruk teman yang menyertai manusia itu adalah sang qarin. Dengan demikian qarin mengajak kepada kedurhakaan dan menganiaya diri sendiri serta menolak peringatan Allah, manusia dan qarin tersebut berada didalam siksaan yang sangat pedih dikarenakan sikap nya yang menyekutukan Allah selama mereka hidup di dunia dan saling bekerja sama dalam kedurhakaan kepada Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surat az-Zukhruf ayat 38

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ

“Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku

dan kamu seperti jarak antara masyrik dan magrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)”.

Kata *hatta* (حتى) yang memiliki arti sehingga pada awal ayat 38 diatas, dalam arti batas akhir dari persahabatan dan penyesatan sang qarin, yakni sang qarin itu akan terus bersamanya sampai ia wafat atau dibangkitkan oleh Allah, dan pada saat itulah sang qarin meninggalkannya. Sang qarin akan terus menerus menyesatkannya sampai ajal tiba dan ketika itu sang qarin membiarkannya sendiri bahkan mengingkari persahabatannya yang selama hidupnya terjalin dengan sangat kuat.

Dalam tafsir al-Azhar ayat diatas menjelaskan tentang manusia yang tidak dibiarkan hidup sendiri oleh Tuhan. Dengan senantiasa mengingat kepada Allah, sehingga Malaikat dikirim oleh Allah untuk menjadi temannya dan akan memeliharanya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dalam surat al-An'am ayat 61,

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”

Qarin atau teman yang berupa Malaikat akan selalu membisikinya untuk tidak takut dan tidak bersedih dalam menghadapi ujian hidup. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fushshilat ayat 31-32,

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Kami lah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.”

Akan tetapi apabila manusia itu lengah dari mengingat Allah maka Malaikat itu akan menjauh, dan setanlah yang akan menjadi temannya. Dan setan akan semakin mendekat kepada manusia untuk menyesatkan dari jalan yang benar dan akan bertambah jauh dari tuhan. Dan setan akan menjadi teman setia untuk manusia dan sulit untuk memisahkan diri dengan setan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat diatas menjelaskan tentang Allah yang berfirman *“barangsiapa yang berpaling,”* yakni membutakan pandangan matanya terhadap al-Qur’an. maksudnya yaitu dari pengajaran Tuhan yang maha pemurah. Sebagaimana firman

Allah, *وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ*

“Kami adakan baginya setan maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (QS. az-Zukhruf: 36) Ayat di atas dijelaskan dalam firman yang lain. Dalam surat Fussilat ayat 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُّوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّقَ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي

أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

“Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.”)

Dalam konteks ayat ini Nabi Muhammad SAW. bersabda :

“tidak ada seorang pun diantara kamu kecuali sudah ditetapkan bersamanya qarin atau pendamping dari makhluk jenis jin atau setan: para sahabat bertanya :” walau engkau wahai Rasulullah?” “ Aku pun demikian hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku sehingga Aku selamat (atau dengan terjemahan yang lain) sehingga ia memeluk agama Islam”.¹⁰⁹

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ

”Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman". (QS. ash-Shaffat: 51)

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

¹⁰⁹ HR.Muslim dan Al-Baihaqi melalui ‘Aisyah.

“Yang menyertai dia berkata (pula): “Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh”.

(QS. Qaff: 27)

Allah memerintahkan untuk memasukkan kafir yang mempersekutukan Allah ke dalam neraka, dan kafir mengadu bahwa yang menyesatkan adalah setan. Setan merupakan teman yang menyertainya dalam kehidupan dunia, seperti dalam firman Allah, *Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya* karena engkau maha mengetahui bahwa setan tidak mempunyai kemampuan untuk menyesatkan seseorang, tetapi manusia yang berada dalam kesesatan yang jauh, jiwa manusia yang buruk sehingga ketika setan mengajaknya, manusia langsung menerima. Allah berfirman kepada setan dan manusia yang kafir: *janganlah kamu bertengkar dihadapan Ku*, yakni apa gunanya pertengkaran kamu padahal sesungguhnya Aku dahulu telah menyampaikan secara terperinci dan jelas kepada kamu secara khusus melalui Rasul.

Ayat diatas disepakati oleh para ulama dalam arti teman yang menyertai sang kafir. Dalam konteks ini Allah berfirman,

“Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.” (QS. Fushshilat: 25)

Imam Muslim meriwayatkan dalam hadist lain dari Urwah, yang berkata bahwa istri nabi, Aishah ra., menceritakan: “ suatu ketika, Rasulullah keluar malam maka aku cemburu, ketika beliau kembali dan melihat gelagatku, beliau bersabda: “ Ada apa denganmu, wahai Aisyah

apakah engkau cemburu?” Aku menjawab: “betapa tidak cemburu orang seperti aku terhadap orang semacam mu?” Rasulullah SAW. bersabda: “apakah telah datang kepada mu setan mu?” aku bertanya: “wahai Rasulullah, adakah setan bersama aku?” beliau menjawab: “iya”. “apakah setiap orang ada setannya?” Tanya Aisyah lagi. Nabi mengiyakan. “engkau juga, wahai Rasulullah?,” Tanya Aisyah lebih lanjut. Nabi menjawab: “Iya. Tetapi Tuhanku yang mahamulia lagi mahaagung membantuku atasnya sehingga aku selamat.” Jika demikian, setiap orang ada setan yang mendampinginya. Setan tersebut dinamai oleh al-Qur’an sebagai qarin.

Kata شيطان terambil dari kata شطن (shatana) yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Dan terambil dari kata شطا (syatha) yang berarti melakukan kebathilan atau terbakar. Dari segi makna, Al Jauhari (wafat 1005 M) menjelaskan bahwa syaithan adalah semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang.¹¹⁰

Setan tidak terbatas pada manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan atau tercela. Setan merupakan lambang kejahatan dan keburukan. Al-Qur’an menamakan ular

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 2, h. 421.

dengan setan.¹¹¹ Sebagaiman firman Allah ketika menjelaskan satu pohon di neraka, yakni

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

“*Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan*”.(QS. ash-Shaffat: 64)

Mutawalli asy-Sya’rawi, dalam bukunya yang berjudul “*Asy-Syaithan wa al-Insan*” membagi setan-setan kedalam 2 golongan yakni setan-setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis ini dihimpun oleh sifat dan tugas yang sama, yaitu menyebarkan kedurhakaan dan dan pengerusakan di bumi. Setan-setan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekafiran. Setan-setan dari jenis manusia melaksanakan tugas yang sama. Berdasarkan firman Allah dalam surat al-An’am ayat 112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki,

¹¹¹ Quraaisy Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur’an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Dan dalam surat an-Nisa' ayat 36 menjelaskan tentang Kelompok-kelompok yang tidak di senangi Allah, diantaranya: membanggakan diri, angkuh, kikir, dan menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia. Karena ingin dipuji dan diketahui dermawan. Bukan karena ingin memperoleh pahala Allah. Dengan demikian mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagai teman, dan barangsiapa yang mengangkat setan menjadi temannya, padahal setan adalah musuh yang nyata, maka setan adalah seburuk-buruk teman.

Oleh karena itu menurut Quraisy Shihab kata قرين qarin menunjukkan sesuatu yang telah menyertai seseorang, yang bisa berupa manusia, setan, jin atau malaikat. Qarin yang berupa setan akan menjerumuskan manusia, bahkan semua qarin akan mempengaruhi manusia baik atau buruk. Karena itu Nabi berpesan agar pandai-pandai memilih teman, dengan mengilustrasikan teman yang buruk bagai tukang las, kalau bukan percikan api yang mengenai temannya maka paling tidak bau yang tidak sedap, sedangkan teman yang baik bagaikan penjual minyak wangi, kalau tidak memperoleh minyak yang harum, maka paling tidak aromanya yang wangi.

Setan oleh ayat-ayat di atas disebutkan sebagai seburuk-buruk teman, karena setan tidak puas kecuali dengan menjerumuskan manusia,

dan tidak membawa akibat baik untuk manusia. Dengan membawa manusia kepada keburukan dan menjauhkan dari kebaikan.¹¹²



¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 2, h. 423.

BAB IV

ANALISIS JIN QARIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN FI DZILALIL QUR'AN DAN AL-MISHBAH)

1. Perbandingan Konsep Jin Qarin Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an

Dalam tafsir al-Mishbah Kata قرين qarin menunjukkan sesuatu yang telah menyertai seseorang, yang bisa berupa manusia, setan, jin atau Malaikat. Qarin yang berupa setan akan menjerumuskan manusia, bahkan semua qarin akan mempengaruhi manusia baik atau buruk. Sedangkan qarin yang berupa malaikat akan mengingatkan dalam hal kebaikan dan tidak melalaikan perintah Allah.

Sedangkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an yang dimaksud dengan jin qarin adalah setan, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

Dalam tafsir al-Mishbah Kata qarin atau teman di pahami oleh sementara ulama sebagai setan yang menyertai manusia sewaktu di dunia. Dialah yang berkata "inilah orang kafir yang ada di sisiku ini telah tersedia, yakni siap untuk dimasukkan kedalam neraka, karena aku telah menyesatkannya. Ada yang juga berpendapat bahwa teman itu adalah Malaikat. Maka sang Malaikat itu menunjukkan kepada seorang kafir yang dihalaunya ke neraka. Sedangkan bila yang berkata itu adalah saksi maka dia menunjuk kepada amal-amal yang disaksikannya.

Sedangkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an Teman yang dimaksud adalah teman yang berupa Malaikat atau Setan. Tetapi dalam konteks surat qaf ayat 23 merupakan perintah langsung dari Allah kepada Malaikat yang menjaga, menggiring dan menyaksikan. Dengan tugas memberikan, menyampaikan dan memberikan catatan amal.

Menurut Quraish Shihab Kata *قرين* (*qarin*) terambil dari kata *قرن* (*qarana*) yang berarti menemani atau menyertai. Yang dimaksud disini adalah setan yang selalu menyertai manusia dan yang selalu berusaha untuk menjerumuskannya.

Sedangkan menurut Sayyid Qutbh Qarin yang dimaksudkan disini adalah teman yang buruk (setan) yang tujuannya menghalangi manusia dari jalan Allah sedangkan manusia menyangka mereka dalam keadaan yang benar.

Menurut Quraish Shihab Penggunaan kata *qarin* mengisyaratkan bahwa setiap orang yang enggan mengikuti tuntunan agama akan mempunyai *qarin* yang terjadi untuk perorangan.

Sedangkan menurut Sayyid Qutbh setan yang menyertai manusia.

2. Analisis Jin Qarin dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Dzilalil

Qur'an

Quraishy Shihab merupakan mufassir kontemporer sekaligus salah satu seorang penulis yang karyanya terfokus pada hal-hal yang ghaib atau makhluk halus (Jin). Pemikiran tersebut berawal dari permintaan seorang Mahasiswanya di Boston agar menulis

buku yang berbicara tentang pandangan Islam yang menyangkut makhluk halus khususnya jin dan setan. Selain itu Quraish Shihab melihat dua teman serumahnya yang sering mendapat gangguan makhluk halus tersebut.

Saat Quraish Shihab berusaha menghimpun data yang menyangkut persoalan makhluk halus, maka yang pertama terbesit dalam benaknya adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia Barat biasanya hanya mengandalkan nalar atau rasio (berpangkal pada penalaran). Adapun orang-orang Timur memandang makhluk halus dengan mengandalkan intuisi (berdasarkan pada pengalaman serta kemampuan mengamati dan berasal dari suara hati)¹¹³. Manusia Timur memandang makhluk halus itu berwujud dan berkepribadian. Dari sinilah Quraish Shihab timbul keraguan untuk menyampaikan kepada Mahasiswanya. Karena Quraish Shihab sendiri memiliki latar belakang pendidikan yang berasal dari Timur, sedangkan yang hendak dihadapi adalah orang-orang Barat. Bisa disimpulkan bahwa pandangan seseorang terhadap makhluk halus itu berbeda-beda, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut dapat melahirkan takhayul dan khurafat, bahkan mengantarkan kepada kesyirikan dan mempersekutukan Allah.

¹¹³[http. Chatroks.Blogspot.Com.](http://Chatroks.Blogspot.Com.), 2010.

Berangkat dari hal itulah Quraish Shihab menjadi tertarik untuk mengulas mengenai konsep makhluk halus (*Jin, Setan dan Malaikat*), agar masyarakat tidak tersesat dan keliru dalam memahami konsep jin tersebut.

Sayyid Quthb merupakan ahli tafsir yang memiliki gelar al-Hafidz sebelum berusia sepuluh tahun. Salah seorang ahli ulama terkemuka dikalangan Ikhwan al-Muslimin. Kitab tafsirnya yang sangat populer adalah kitab *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, yang mana kitab tersebut menafsirkan secara riwayat, baik dengan ayat itu sendiri atau antar hadits Nabi dengan terlebih dahulu meneliti atau menyeleksi riwayat-riwayatnya demi kebenaran haqiqi, selaras dengan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan tafsir ini sangat diminati oleh kaum yang intelektual karena dinilai sangat kaya dengan pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi Muslim sekarang.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa jin itu bukan termasuk jenis Malaikat. Akan tetapi Iblis termasuk jenis jin, yang sama-sama tercipta dari api. Sedangkan Jin Qarin menurut sayyid Quthb adalah teman yang selalu menunjukkan kepada jalan yang sesat sehingga menyebabkan para pengikutnya jatuh kedalam neraka.

Kata jin yang berasal dari kata jana disebutkan sebanyak 39 kali yang artinya menjadi gelap, menutupi, atau bersembunyi. Oleh karena itu bayi yang dikandung dalam perut ibu disebut janin,

karena tertutup dari pandangan manusia. Selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa makna jin yang muncul dalam berbagai wacana, sebagai berikut:

Pertama, jin berarti makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah sebelum Nabi Adam as. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hijr ayat 14, *“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas.”* Ayat di atas menunjukkan bahwa jin itu diciptakan dari api. Makna *nar as-samum* adalah angin panas pada siang dan malam hari yang mengandung api yang sangat panas. Api tersebut berasal dari neraka jahannam, atau dinamakan *as-samum* karena angin tersebut sangat halus sehingga bisa menembus ke dalam pori-pori melalui celah-celah pembuluh darah tubuh manusia. Sementara Ibnu Mas`ud berpendapat bahwa *as-samum* merupakan satu bagian dari tujuh puluh macam angin panas, *as-samum* merupakan materi asal penciptaan jin oleh Allah SWT. Dalam pembahasan jin, para ulama terbagi menjadi dua pendapat. Pertama, bahwa sesungguhnya jin dan setan itu asalnya satu. Keduanya merupakan anak-anak Iblis sebagaimana manusia semuanya merupakan anak-anak Adam. Di antara mereka ada yang Mukmin dan ada juga yang Kafir. Yang Mukmin adalah jin yang taat kepada Allah sedangkan yang Kafir adalah jin yang menentang perintah Allah dan selalu berbuat maksiat yang disebut dengan setan. Yang berpendapat demikian adalah Imam Hasan al-

Bashri. Pendapat kedua, menyatakan bahwa jin adalah anak keturunan jin juga. Mereka bukanlah setan. Di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir. Mereka makan, minum, menikah dan mati. Adapun setan, mereka adalah anak-anak iblis dan tidak mati kecuali bersamaan dengan matinya iblis pada hari kiamat, asal jin itu berbeda dengan asal setan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah, setan adalah manusia dan jin yang durhaka, dan semua jin adalah anak-anak iblis. Menurut hemat penulis perbedaan tersebut bukanlah hal yang mendasar, karena sesungguhnya ada benang merah yang sama di antara perbedaan tersebut, yaitu bahwa jin yang beriman adalah jin Mukmin, sedangkan jin yang Kafir itulah yang disebut dengan setan. Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Jadi jelas jin yang berarti makhluk gaib yang berada di luar diri manusia bukanlah jin yang pekerjaannya menggoda dan menyesatkan manusia, tapi jin yang mempunyai tanggung jawab yang sama dengan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan jin ini takut dengan manusia. Dia tidak dapat mendatangkan manfaat dan juga tidak bisa membuat madharat bagi manusia. Kalau kita berasumsi bahwa jin yang berada di luar diri manusia semua adalah setan, maka sudah pasti manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa karena jumlah jin yang ada di luar diri manusia itu sangat banyak lebih banyak dari

jumlah manusia. Maka tidak mungkin jin yang ada di luar diri manusia itu yang disebut sebagai setan semua yang menjadi musuh manusia.

Qarin adalah jin yang ditugasi untuk mendampingi manusia dengan tugas menggodai manusia dan menyesatkan dengan izin Allah, qarin mempengaruhi manusia baik dan buruk, qarin yang baik akan membantu untuk mengingatkan dalam hal kebaikan, dan sebaliknya qarin yang buruk akan menyesatkan manusia dalam mengingat Allah. dan semua itu tergantung manusianya terpengaruh bisikan jin atau tidak. Kata lain qarin adalah kembaran manusia, setiap manusia yang dilahirkan ke dunia pasti ada qarinya kecuali pada diri Rasulullah. Yang membedakan qarin Rasulullah adalah muslim sedangkan yang lainnya kafir dan muslim.

Pada umumnya qarin yang kafir kerjanya mendorong kembarannya untuk senantiasa berbuat kejahatan serta kemaksiatan. Membisikan was-was, melalaikan solat, susah untuk membaca al-Qur'an. Menghabiskan waktu untuk bekerja agar melalaikan ibadah kepada Allah, untuk mengimbangi upaya qarin Allah mengutus Malaikat untuk membisikan hal-hal kebenaran dan mengajak untuk berbuat baik. Sehingga setiap manusia membuat pilihan pengaruh mana yang lebih kuat. Seperti orang Islam yang mampu menguasai dan menjadikan pengaruh qarin yang buruk menjadi lemah tak berdaya.

Misalnya dengan membaca Bismillah sebelum melakukan setiap aktifitas dan pekerjaan, banyak berdzikir dan membaca al-Qur'an dan taat melaksanakan perintah Allah

Qarin akan berpisah dengan kembarannya apabila manusia meninggal dunia. Roh manusia akan ditempatkan di alam barzakh, sedangkan qarin akan terus hidup karena umur jin relatif panjang dan pada hari kiamat keduanya baik qarin dan manusia keduanya menghadap Allah untuk diadili. Tetapi qarin akan berlepas diri dan tidak bertanggungjawab atas kesesatan atau kedurhakaan manusia.

Setelah adanya analisa diatas penulis menyimpulkan bahwa jin yang dibahas oleh Quraisy Shihab dan Sayyid Qutbh memiliki persamaan tentang penciptaan jin, pengertian jin. tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan menge

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan atas penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya dalam tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an tentang jin Qarin maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna dasar kata al-jinn adalah tertutup (*janna*). Maksudnya adalah manusia tidak dapat melihat jin karena keberadaannya di alam ghaib. Sedangkan makna rasional kata al-jinn di dalam al-Qur'an adalah sebagai calon penghuni neraka jika disandingkan dengan kata *an-nar*, disandingkan dengan kata *dhalla* memiliki arti makhluk yang menyesatkan manusia, bersanding dengan *asa* maka memiliki makna perumpaan menjadi ular, bersanding dengan kata *junudu* memiliki arti tentara yang diperintahkan Allah untuk membantu Nabi Sulaiman, ketika dikaitkan dengan Al-Qur'an memiliki arti dakwah, seperti dalam firman Allah dalam surat Al-ahqaf ayat 29.
2. Kata al-jinn memiliki persamaan kata (sinonim) dengan *Ifrit*, *Iblis*, dan *Syaithan*. Jin merupakan sebutan bagi makhluk yang secara umum tercipta dari api. Iblis adalah bapak dari jin yang mendurhakai Tuhannya. Sedangkan setan sendiri adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang,

tidak taat, suka bermaksiat atau suka melawan peraturan, baik dari golongan jin maupun manusia.

3. Kata al-jinn dalam al-Qur'an menggambarkan makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari api dan ditempatkan di alam ghaib. Jenis jin yaitu jin Ifrit dan jin Qarin. Jin Ifrit, Jin yang satu ini merupakan jenis jin yang berpotensi sebagai pembantu ataupun khodam bagi manusia. Sedangkan Jin Qarin adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan kembar atau serupa dengan manusia, serta sebagai pendamping selama hidupnya.
4. Dalam tafsir al-Mishbah Kata قرين qarin menunjukkan sesuatu yang telah menyertai seseorang, yang bisa berupa manusia, setan, jin atau Malaikat. Qarin yang berupa setan akan menjerumuskan manusia, bahkan semua qarin akan mempengaruhi manusia baik atau buruk. Sedangkan qarin yang berupa Malaikat akan mengingatkan dalam hal kebaikan dan tidak melalaikan perintah Allah. Sedangkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an yang dimaksud dengan jin qarin adalah setan, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.
5. Dalam tafsir al-Mishbah Kata qarin atau teman di pahami oleh sementara ulama sebagai setan yang menyertai manusia sewaktu di dunia. Dialah yang berkata "inilah orang kafir yang ada di sisiku ini telah tersedia, yakni siap untuk dimasukkan kedalam neraka, karena aku telah menyesatkannya. Ada yang juga berpendapat bahwa teman itu adalah Malaikat. Maka sang Malaikat itu menunjukkan kepada seorang kafir yang

dihalaunya ke neraka. Sedangkan bila yang berkata itu adalah saksi maka dia menunjuk kepada amal-amal yang disaksikannya. Sedangkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an teman yang dimaksud adalah teman yang berupa Malaikat atau Setan. Tetapi dalam konteks surat qaf ayat 23 merupakan perintah langsung dari Allah kepada Malaikat yang menjaga, menggiring dan menyaksikan. Dengan tugas memberikan, menyampaikan dan memberikan catatan amal.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari sebuah kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penelitian ini tidak dapat dikatakan selesai, tapi masih bisa dikaji ulang secara mendalam lagi, mengingat masih ada yang perlu dikaji dalam penelitian.

1. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan dapat menggunakan ayat-ayat jin lebih banyak lagi beserta penafsirannya agar lebih detail lagi dalam menganalisa. Khususnya tentang jin Qarin yang akan dibahas, sehingga dapat memberikan kontribusi keilmuan yang lengkap.
2. Untuk penulisan berikutnya, penelitian yang telah penulis selesaikan ini dapat dipraktikan dengan tafsir yang berbeda, karena tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pula pada karya tafsir yang lain.
3. Bagi yang ingin mengkaji lebih jauh lagi tentang tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutbh dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dapat

dilakukan penelitian baru berupa studi kitab rujukan tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan Sayyid Qutbh dan Quraisyh Shihab dengan menggunakan kitab rujukannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi *Ulumul Qur'an*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Qur'an dan Terjemah
- Wadji, Farid, Muhamma. 1979. *Dairat Ma'arif al Qarnal 'Ishrin*. Beirut: Dar al Fikr. jilid 3
- Baqi'Fuad Abdul Muhammad. 1981. *Al-Mu'jam Al-mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut:Darr al-fikr,
- Munawir Warsun Ahmad.1997. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya:Pustaka Prograssif
- Shihab Quraisy.2010. *Yang Tersembunyi: Jin,Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an As-sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* Jakarta:Lentera hati.2010
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.Volume.13, volume 12, volume 2
- Tim penyusun. 2015. *Pedoman Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al Qur'an as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati
- Kumpulan Hadis Muslim
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* Bogor: Pustaka Litera AntarNusa
- Shihab, M. Quraisy. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraisy. 2010. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Isa, M. Dawud. 1997. *Dialog dengan Jin Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Projodikoro, Suyatno. 2009. *Makhluk Ghaib dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: Pilar Media Anggota IKAPAI
- Abu Azka, Fathin Mazayasyah, Ummi alhan, M. ramadhan. 2008, *Bercinta dengan Jin*. Jogyakarta: Darul Hikmah

- Ayazi, Muhammad Ali. 1373. *Al Fassirun Hayatuhum wa Manhajuhum Wizarotus Staqafah*
- Munawir, M. Fajrul. 2011. *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutbh Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer, Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1 Tahun*
- Donohue, John D. 1984. *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Qutbh' Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Terjemah*, Jakarta: Gema Insani, 1412 H/1992 M.
- Muhammad Ali Ayazi, *Al fassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Wizarotus staqafah, 1373
- Luthfi, Fuad. 2011. *Konsep Politik Islam Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an*. Jakarta: GEMA INSANI,
- iman Fauzul, 2004. *Al Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta CV
- Zed, Mestika. 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Satoti, Djam'an. dan Komariah, Aan. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kasiran, M. 2010, *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedia Indonesia* Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Rahman, Nailur. 2014. "Konsep Salam dalam al-Qur'an dengan pendekatan Semantik Toshihiku Izutsu" skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- <http://Chatroks.Blogspot.Com.>, 2010.
- <http://rumaysho.com/3600-Kisah-Setan-yang-Mengajarkan-Ayat-Kursi-pada-Abu-Hurairah.html&hl=id-ID>.
- <Http://palingseru.com/21708/Inilah-Bentuk-dan-Wujud-Asli-Jin-Sebenarnya>.
- 10 Macam Jenis Jin yang Wajib Anda ketahui-Terapi Ruqyah Syar'iyah. Html.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjāīnā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمْ : *nu‘īma*
عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qurʿān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيْرَحْمَةِاللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fauziah

NIM : 082142043

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “**JIN QARIN DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN FI DZILALIL QUR’AN DAN AL-MISHBAH)**” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Maret 2018

Saya yang menyatakan



Fauziah

NIM. 08241043

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Fauziah

NIM : 082142043

Tempat, tanggal lahir : Sampang, 13 September 1995

Alamat Lengkap : Dsn. Sang-sang, Omben, Sampang

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Riwayat Pendidikan :

- MI Nurul Hidayah 2007
- SMP Al-Ittihad Camplong Sampang 2010
- MA Al-Ittihad Camplong Sampang 2013
- IAIN Jember 2018



IAIN JEMBER